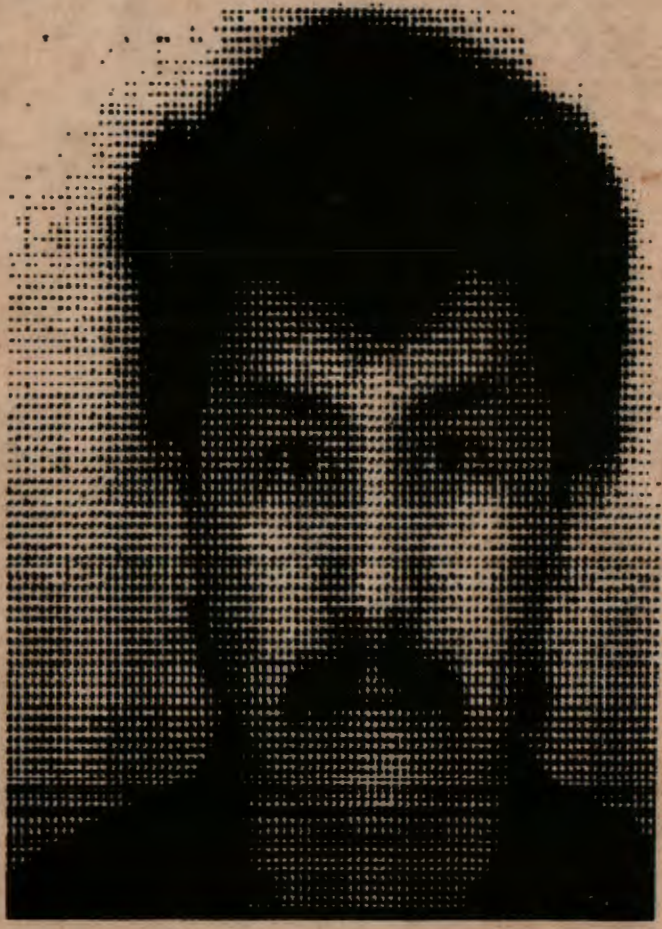
G·A·Y NUSANTARA



No. 9

buku seri

G·A·Y·A NUSANTARA

No. 9

Penerbit: *Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN)*

Penyunting Naskah: *Dr Dede Oetomo*

Penata Disain dan Artistik: *Ruddy Mustapha*

Pembantu Umum: *Danial N. Cordova; Leony Agustina*

Humas: *Franz T.* (Malang)

Alamat: *Tromol Pos 9, Pasuruan 67102, Jawa Timur*

Ganti ongkos cetak: **Rp1.250,00**

Isi *GN* belum tentu sama dengan pandangan KKLGN.

Tercantumnya nama atau gambar/foto seseorang dalam *GN* tidak menunjukkan orientasi seksual tertentu.

Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan (fiksi dan nonfiksi), ilustrasi (foto, gambar, sketsa, lukisan, karikatur, kartun) dan apa pun yang bertemakan Lesbian, Gay dan Waria. Untuk sementara belum tersedia honorarium. Penyumbang memperoleh 2 eksemplar nomor yang memuat sumbangannya.

(c) KKLGN, Maret 1989

"Isi di luar tanggung jawab pencetak."

Daftar Isi



H. Halim Irianto

Sekapur Sirih: *Tujuan Akhir*
3-4
Gayung Bersambut
5-10

Cerpen: *Cermin Pecah* oleh Joeno
11-14

Masalah AIDS Ditinjau dari Sudut Risiko Tinggi, oleh D. Oetomo
15-22

Prospek Kehidupan Gay Indonesia oleh D. Oetomo
23-26

Tes Antibody AIDS: Pilihan Anda
27-30

Gay Pilipina (2) oleh D.G. Fernandez; Penerjemah: A. Darmakusuma
31-38

Kamus Gay/Waria Indonesia
39-42

Perkawanan
43-48

Di Mana Ngeber?
49-52

Perpustakaan GN
53-58

Formulir Klub Sahabat Pena
59-60

Sekapur Sirih

Tujuan Akhir

Kawan yang sedang membaca tulisan ini kemungkinan besar sekali adalah Lesbian, Gay atau Waria. Memang *GN* beredar juga di kalangan profesional psikologi, kedokteran dan ilmu sosial, tetapi sebagian terbesar pembaca kita adalah Lesbian, Gay dan Waria sendiri.

Dengan membeli atau melanggan buku seri ini, kawan sudah mengambil satu keputusan penting dalam hidup. Kawan telah menentukan bahwa kehidupan Lesbian, Gay atau Waria merupakan sesuatu yang patut secara serius dipikirkan dan direnungkan.

Khusus dalam hal kawan-kawan Waria, imbauan yang akan kawan baca di sini tidak terlalu ada kaitannya, karena Waria berkat penampilannya mau tak mau harus diketahui oleh masyarakat umum di sekitarnya.

Barangkali imbauan yang akan kita tuliskan di bawah nanti lebih mengena bagi kawan-kawan Lesbian dan Gay.

Begini, kawan-kawan. Ide mengenai imbauan ini muncul ketika *GN* dan KKLGN yang menerbitkan dan mengelolanya menjadi makin dikenal di masyarakat ramai. Segera sesudah Tromol Pos 9 Pasuruan menjadi populer melalui tabloid *Nova*, maka beberapa kawan dengan nada sangat kuatir menyurati kita, minta supaya alamat Tromol Pos 9 Pasuruan itu tidak dicantumkan lagi sebagai alamat pengirim berbagai bahan atau surat yang kita kirimkan kepada kawan-kawan.

Di satu pihak sangat kita pahami kekuatiran kawan-kawan itu. Adalah hak kawan-kawan untuk tidak diketahui oleh masyarakat ramai bahwa kawan-kawan punya sifat menyenangi dan mencintai sesama jenis kelamin. Ada pula di antara kawan-kawan yang berkilah bahwa seksualitas adalah sesuatu yang sangat pribadi sifatnya, sehingga tak pantas kalau diketahui oleh orang lain.

Namun ingat, kawan, bahwa kaum heteroseks tidak malu-malu menonjolkan seksualitasnya, baik dalam media cetak, media elektronik, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja tidak banyak orang heteroseks yang membicarakan kehidupan seksualnya secara terbuka, tetapi identitas seksual mereka tidak perlu mereka tutup-tutupi.

Coba renungkan sebentar, adilkah kita pada diri kita sendiri apabila kita senantiasa berusaha hidup seperti ulat dalam kepompong, yakni tidak akan pernah mengakui seksualitas kita yang sebenarnya kepada siapa pun saja?

Di pihak lain, *GN* kita dirikan dan perjuangkan dengan tujuan akhir bahwa makin lama makin banyak kawan-kawan yang dapat dengan terbuka berkata, "Ya, memang saya suka sesama jenis kelamin. Anda peduli apa?"

Nah, sikap inilah yang lambat-laun perlu kawan-kawan bina, tentu saja dengan kecepatan yang berbeda-beda dan dengan cara yang berlainan pula untuk masing-masing kawan.

Misalnya saja, banyak kawan yang kuatir kiriman *GN*-nya dibuka oleh teman sekantor, keluarga atau tetangga. Nah, apabila itu terjadi, janganlah sama sekali merasa bersalah. Justru dampratlah mereka yang berani-berani membuka kiriman untuk kawan pribadi itu, karena bukankah kerahasiaan surat apa pun harus senantiasa dijaga dalam tata krama kehidupan modern yang beradab? Jadi jangan mundur dulu lantas merasa bersalah, perlu minta maaf dll., tetapi damprat balik mereka yang berani usil membuka kiriman yang bukan haknya itu.

Kawan kita Danial Cordova punya kata-kata yang menarik soal kegayan dia: "Selalu ada 1001 alasan." Maksudnya, kalau suatu saat ada orang bertanya kepada kawan, mengapa dan untuk apa punya majalah atau buku Lesbian atau Gay, sebelum merasa bersalah, lantas diam saja menerima dampratan, siapkanlah alasan yang masuk akal, seperti "sedang membuat penelitian" (kalau kawan berkecimpung di bidang kejiwaan, kesehatan atau ilmu sosial), "tertarik untuk membaca kehidupan kelompok minoritas," atau bilang saja "ada hak apa kamu menyensor apa yang saya baca!"

Ada juga kawan-kawan yang melarang kawannya yang agak feminin (untuk Gay) atau maskulin (untuk Lesbian), yang "kentara," berkunjung ke rumah. Ini sangat tidak sopan lho! Kalau keluarga kawan keberatan ada kawan yang feminin atau maskulin itu, kuliahi keluarga, salahkanlah mereka karena mendiskriminasi suatu kelompok manusia lain. Belalah hak manusia untuk berbeda dari manusia yang lain.

Dengan perkataan lain, kita mengharapkan pembaca *GN* adalah orang-orang yang lambat tapi pasti membenahi hidupnya sehingga mempunyai kebanggaan akan kehidupan Lesbian, Gay dan Waria. Perlukah kita ulang-ulang bahwa bagi kita di KKLGN/*GN* homoseksualitas dan transvestime BUKAN PENYAKIT, BUKAN DOSA. Jangan hanya menyerah saja pada masyarakat dan keluarga. Lawanlah mereka sebisanya; kuliahi mereka, karena mereka biasanya memang tidak tahu banyak tentang kehidupan kita.

Singkat kata, tujuan akhir *GN* bukanlah menyediakan kepompong tempat berlindung bagi kawan-kawan sekalian, melainkan mengusahakan suatu kehidupan Lesbian, Gay dan Waria yang manusiawi, yang sehat, yang penuh kebanggaan dan rasa yakin diri.

Cobalah periksa diri kawan-kawan, sudahkah pernah berusaha keluar dari kepompong? Pembaca *GN* pada akhirnya haruslah menjadi kupu-kupu yang terbang ceria dengan penuh warna-warni di padang rumput toleransi yang sepatutnya menjadi ciri kehidupan bermasyarakat di negeri kita tercinta ini. Siap, kupu-kupu?

* * * *

Gayung Bersambut

Rubrik ini disediakan untuk ajang cuap-cuap ulang-alik antara GN dan semua pembaca setianya serta antarpembaca sendiri. Diimbau agar segala sesuatu yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab, jauh dari sentimen pribadi apa pun. Semua surat yang masuk ke meja GN dapat dipertimbangkan untuk dimuat dalam rubrik ini. Apabila kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

Apakah diizinkan pesanan secara kolektif? Mohon penjelasan, sebab saya punya niat untuk memesan secara kolektif, yaitu sekitar 20 ex. untuk 20 orang pemesan. Banyak teman memang ingin memesan sendiri tetapi terbentur dengan masalah alamat mereka. Umumnya mereka khawatir kalau *GN* itu dikirim langsung ke alamat rumah mereka.

Memprihatinkan sekali bila rubrik "Gayung Bersambut" kita ini disalahgunakan, padahal ada baiknya bila rubrik ini dapat menjadi arena untuk menciptakan suasana persaudaraan antara kita sesama gayyang tersebar di berbagai pelosok tanah air.

Karena itu tentang masalah si Tenno yang sudah "terlanjur" itu, marilah kita sadapsecara dewasa dan penuh pengertian. Apa yang tidak baik kita buang dan yang baikkita petik. Takusah lagi menyinggung-nyinggung pribadinya, sebab setiap orang punya kekurangan. Kalau kita cuma mau saling menuding kekurangan/kejelekan satu sama lain, wah, di mana lagi rasa persaudaraan kita, dan pasti rubrik ini seperti perang saja. Boleh kita saling mengritik, tapi tolong dong ada batasnya (jangan terlalu blak-blakan menjelekkan pribadi orang). Saya mengerti, "keterlanjuran" si Tenno itu bukan tidak ada apa-apanya. Mungkin dia ingin agar *GN* semakin semarak dengan pendatang-pendatang baru dalam rubrik "Perkawanan," dan terutama juga ia berniat menciptakan komunikasi yang lebih ramai antar-gay di mana saja berada. Sayangnya dia terlalu berani bertindak sesukanya tanpa menanti persetujuan dari pihak yang merasa dirugikan itu. Nah, Ten, kamu memang sudah bersalah, jadi sabarlah menerima kritik yang pedas itu. Mudah-mudahan ini menjadi pelajaran bagimu dan bagi kita semua untuk berhati-hati dalam bertindak. Lalu kepada semua pihak yang merasa tidak setuju dengan tindakan Tenno itu, harap memaafkan dia saja. Tentu dia sudah cukup merasakan bagaimana malunya sejak kritikan pertama datang. Itulah resikonya yang terberat. Dia memang masih seorang gay remaja yang perlu tuntunan dari kita yang lebih senior.

Berikut ini saya ingin himbau kita semua yang sedang memesan buku seri *GN* secara teratur, agar bisa berpartisipasi untuk mewujudkan peningkatan mutu *GN*. Katanya untuk cover berwarna pada buletin itu, pihak percetakan mengharuskan oplah *GN* lebih di atas 1.000 ex., sedangkan yang sekarang ini baru ada 400 ex. Nah, bagaimana kalau masing-masing

kita mengajak 3 atau 4 orang lagi untuk bergabung memesan/berlangganan buku seri *GN*, agar target jumlah tsb. bisa tercapai. Setuju? Kalau setuju, ayo, tunggu apa lagi?

Akhirnya salam manis dan kompak-kompak selalu buat kita semua!

Jimmy, Kotak Pos 64, Manado 95001

Pesanan secara kolektif dapat dilakukan, selama ada seorang kawan yang mau bertanggung jawab masalah pengumpulan uang, penyetorannya ke GN, dan pengedaran buku serinya. Kalau Jimmy mau, silakan atur kawan-kawan di Manado dan sekitarnya. Kawan-kawan lain yang merasa alamatnya cukup aman (kotak atau tromol pos, salon, disko) diharapkan juga mau ikut menyebarluaskan GN dengan cara ini. Imbaulah kawan-kawan supaya tidak hanya pinjam, tetapi mendukung usaha GN dengan membelinya secara berlangganan. Terima kasih atas inisiatifnya, Jimmy.

'Ma kasih juga atas perhatian Jimmy yang begitu besar terhadap GN kita ini. Ayo setiap pembaca GN berkampanye mengajak sebanyak-banyaknya kawan membaca GN secara teratur dan dengan berlangganan pula. Mudah-mudahan imbauan Jimmy ini diperhatikan, sehingga pada tahun ke-3 usia GN nanti, mutunya akan meningkat terus. Kita tunggu.

* * * *

Bagaimana jika *GN* terbit sebulan sekali seperti Matra, misalnya?

Saya terlambat sekali menerima *GN* setiap terbit. Bagaimana?

Smn, Medan

Rencana terbit sebulan sekali memang sudah lama dipikirkan. Cuma, kalau terbit dua bulan sekali saja masih sering terlambat, apakah kita memang sudah siap? Yang kita perlukan sebetulnya tenaga 2-3 orang yang dapat memasukkan naskah ke dalam disket komputer dengan WordStar atau WordPerfect (versi mana pun boleh). Siapa di antara kawan yang mau membantu? Kita tunggu.

GN selalu terlambat sampai sekarang karena cuma diurus oleh kelompok inti yang terdiri dari 4 orang, yang masing-masing punya kesibukan sendiri-sendiri. Sekaligus kita imbau agar kawan-kawan rela bersabar. GN akan hadir 6 kali setahun; itu so pasti! Tapi waktunya, mohon maaf deh kalau masih terlambat, juga nomor ini.

* * * *

Saya merasa kaget setelah dapat surat himbauan untuk tes AIDS. Membaca ruang "Sekapur Sirih" buku seri No. 8 yang begitu keras, saya jadi berfikir apakah pengasuh sudah selektif dalam mengirimkan himbauan untuk tes AIDS tersebut. Apabila hal itu hanya pukul rata pada pelanggan *GN*, apakah semuanya perlu dikirimi?

Yang jadi permasalahan bila hanya didasarkan pada pelanggan *GN*:

1. Apakah bisa dipastikan bahwa setiap pelanggan *GN* tsb. seorang G?

2. Apakah setiap G so pasti berhubungan kelamin dengan cara sodomi atau oral?

3. Apakah pelanggan *GN* tsb. bukan seorang peneliti yang ingin menguak dunia G?

4. Apakah pelanggan *GN* bukan orang

yang sekedar iseng 'tuk langganan atau kadang dengan mengolok orang lain?

Masih banyak lagi kemungkinan lain yang saya pikir tentu tidak/belum dipikirkan oleh pengasuh *GN* dalam mengirimkan himbauan tsb.

Tentu apabila hal ini hanya pukul rata, terangaja target yang hendak dicapai dalam himbauan tersebut masih jauh dari harapan.

Ferry, Gresik

Sesudah memikirkannya lebih lanjut, pengasuh GN mohon maaf atas nada "Sekapur Sirih" yang keras dalam No. 8 kemarin. Percayalah, imbauan yang kita kirimkan itu sesungguhnya ditujukan untuk kebaikan kawan-kawan semua. Tetapi memang cara kami menyampaikan imbauan terlalu terburu-buru. Tetapi dalam menanggulangi, khususnya mencegah, AIDS, pendekatan yang tepat adalah lebih baik mencurigai dulu semua orang (dari golongan mana pun) daripada sudah a priori menentukan populasi sasaran kita, karena batas populasi itu seringkali tak diketahui dengan tepat.

Dalam hal daftar alamat pada GN, kami yakin bahwa sebagian terbesar pernah melakukan hubungan seks berisiko tinggi. Anggapan kami, daripada sudah pilih-pilih, nanti malah keluputan, ya semua saja diimbau. Yang merasa tidak pernah melakukan hubungan seks risiko tinggi itu ya sudah, bisa tenang-tenang saja.

Mudah-mudahan Sdr. Ferry puas dengan jawaban ini.

****

Hasil pemeriksaan darah terhadap 75 orang waria di Surabaya guna melihat ada-tidaknya virus AIDS ternyata menunjukkan tidak seorang pun yang seropositif (mengandung virus AIDS). Tetapi yang sangat mengejutkan dan memprihatinkan ialah bahwa dari 75 orang yang diperiksa itu ternyata 37 orang terkena penyakit sifilis. Sangat mengerikan! 50% waria terkena penyakit kelamin. Tentunya kaum homo atau gay juga dikawatirkan begitu. Bukankah kaum homo atau gay dan waria juga sama perilaku seksualnya? Tanggal 31 Maret 1989 kemarin waria yang terkena penyakit itu dan juga yang merasa dirinya kurang sehat atau setidak-tidaknya merasa kena penyakit kelamin, secara masal mendapat pengobatan berupa suntikan gratis dari Dinas Kesehatan Kotamadya Surabaya, bertempat di Klinik Taman Remaja Surabaya.

Panky Kenthut, Perwakos, Surabaya

****

Hendaknya kawan-kawan yang pernah mengenal saya maupun yang belum kenal tidak menggubris berita yang dibuat oleh si Darwis R.M. Saya lebih mengutamakan persahabatan yang dipenuhi percakapan secara terbuka daripada hubungan-hubungan jasmani yang hanya pemuasan semu belaka. Saya tidak pernah merengek dan minta busana pada orang lain, kecuali mungkin si Darwis R.M. Tidak ada istilah carteran dalam kamus saya. Saya juga pernah menolak ajakan Darwis R.M. waktu dia menginap di hotel di Jakarta. Mungkin ini yang menjadi ganjalan hatinya. Bila teman-teman masih menganggap saya tetap bersih seperti sebelum issue Darwis dimuat, boleh kontak lagi, tapi ingat tidak ada pelayanan kebutuhan jasmani. Kalau kebutuhan rohaniah akan saya berikan. Saya lebih suka menjadi rohaniawan dalam

dunia ini.

Tenno, Jakarta.

* * * *

On April 17, 1989 I received a letter from unknown person. When I opened the envelope, what a surprise! I found 9 gay color pictures which taken from foreign magazine. If I look your way, I remember with someone called ROBINHOOD. He gave presents without telling his identity. So that, I hope you don't mind if I call you as my ROBINHOOD. Anyway, thank's a lot and I try to keep them well. Is it possible for you to tell me yourself, 'Robinhood'? Maybe we can make a good friendship.

Ade, P.O. Box 120 JKSPM, Jakarta 12520

* * * *

GN No. 1, 3 dan 4 telah habis. Maaf sebesar-besarnya buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopi (ganti ongkos fotokopi Rp1.000,00). No. 2 masih tersedia, seharga Rp750,00; No. 5 & 6 (gabungan) Rp1.500,00, dan No. 7 dan 8 masing-masing Rp1.250,00.

* * * *

Kawan-kawan yang berminat memesan Jaka nomor-nomor yang pernah ada (No. 1-18) akan dilayani oleh GN. Harga per nomor Rp1.500,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

* * * *

GN juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia (G: gaya hidup ceria) No. 1-8. Beberapa nomor (2, 6, 8) masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor, baik asli maupun fotokopi, dapat dipesan dengan mengganti uang Rp1.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

* * * *

Kita menerima ucapan Selamat Tahun Baru Imlek dari Alvin (Taiwan); ucapan Selamat Hari Valentine dari Aco Soekarno dan Willy (Jakarta); Syukri (Pontianak); Didik Pamuji (Nusa Dua); Darwis (Ujung Pandang); Ricky (McLean, Virginia, AS); ucapan Selamat Paskah dari Jayasaputra (Bandung); dan ucapan Selamat Idul Fitri dari Dhimaz Yudhi, Dicky E., Harsono (Jakarta); J. Alexander (Dumai); Indra Samudra (Palembang); Iwan Hermawan (Ungaran); Suseno (Surabaya); Fari U. (Balikpapan); Arieyadi, Eric (Samarinda); Jimmy (Manado). Kepada kawan-kawan yang manis-manis dan setia-setia ini, diucapkan banyaaak terima kasih disertai jabat erat dan ciuman mesra di pipi kiri dan pipi kanan!

* * * *

Konferensi Tahunan ILGA Ke-11 akan diselenggarakan di Wina, Austria, pada 16-22 Juli tahun ini. Di antara berbagai tema konferensi, terdapat tema bagaimana meningkatkan dukungan kepada kelompok-kelompok baru di Asia, Afrika dan Amerika Latin. KKLGN/Gaya Nusantara telah diundang untuk hadir, tetapi hanya wakil para lesbian yang akan mendapat dana perjalanan. Diharapkan Leony Agustina akan dapat memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya.

* * * *

KKLGN/Gaya Nusantara mendapat kepercayaan menyampaikan makalah oleh Dede Oetomo tentang "Masalah AIDS Ditin-

jau dari Sudut Risiko Tinggi" pada pertemuan ilmiah menyambut Hari AIDS Sedunia, bertemakan "Usaha Terpadu Penanggulangan AIDS" yang diselenggarakan oleh Kelompok Studi Khusus (Pokdisus) AIDS Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia/Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, pada 18 Maret 1989 di Jakarta. Makalah itu, yang dalam nomor ini dimuat juga, memperoleh liputan penuh perhatian dari beberapa media cetak nasional. Pokdisus AIDS juga telah menjalin kerja sama secara teratur dengan kita dalam penanggulangan, khususnya pencegahan, AIDS.

****

Kepercayaan yang sama ditunjukkan juga dengan mengundang kita (diwakili Dede Oetomo dan Ruddy Mustapha) menyampaikan pandangan KKLGN/Gaya Nusantara tentang "Prospek Kehidupan Gay Indonesia" pada Simposium mengenai "Homoseksualitas dan Permasalahannya" yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Bandung, pada 25 Maret 1989. Walaupun ada yang menentang kita, cukup banyak juga yang memberikan dukungan moralnya kepada kita untuk terus berjuang menegakkan citra gay Indonesia. Makalah itu dapat dibaca dalam nomor ini juga.

****

Liputan mingguan Nova tanggal 12 Maret 1989 telah membuat KKLGN/Gaya Nusantara makin dikenal khalayak ramai, khususnya kaum gay. Tidak kurang dari 115 surat mengalir hingga GN nomor ini naik cetak. Terima kasih kita ucapkan atas liputan yang obyektif itu. Siapa menyusul, ya?

****

Konsekuensi ketenaran GN adalah dikenalnya juga alamat Tromol Pos 9, Pasuruan 67102, oleh khalayak ramai. Beberapa kawan yang masih tertutup kuatir kalau keluarga atau kawan-kawannya tahu mereka gay kalau melihat alamat pengirim dicantumkan di amplop dari GN. Untuk itu, sejak beberapa waktu ini alamat pengirim telah diganti dengan alamat-alamat lain yang tidak dapat dikenali sebagai alamat GN. Akan tetapi, semua kiriman surat dan uang kepada GN harap tetap dialamatkan ke **Tromol Pos 9, Pasuruan 67102, Jawa Timur.** *Pencantuman alamat pengirim perlu karena kalau kiriman tidak sampai, dapat dikembalikan oleh kantor pos. Harap kawan-kawan tenang dan mau mengerti.*

****

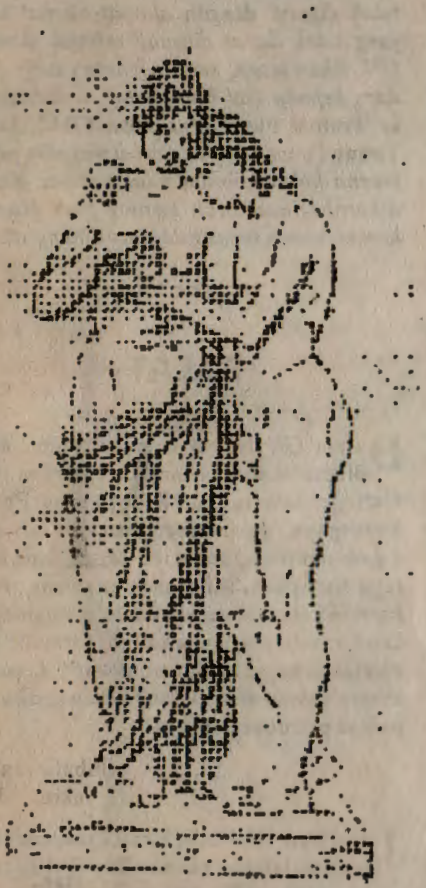
RALAT

Dalam *GN* No. 8 kemarin (hlm. 40), diumumkan ada lampiran berupa formulir pendaftaran dari Klub Sahabat Pena. Sayangnya, dalam memasukkan *GN* ke dalam amplop, sebagian besar formulir lupa diselipkan. Supaya semua kawan pembaca *GN* secara merata dapat memanfaatkan formulir itu, maka kali ini formulir itu dicetak sebagai bagian nomor ini. Kepada kawan-kawan semua yang kecewa, disampaikan permohonan maaf.

****

Juga dalam *GN* No. 8 (hlm. 12) reproduksi komik terjemahan kawan Jan Collins ternyata sangat sulit dibaca dan dinikmati. Untuk itu kru *GN*, yang memang baru belajar memakai peralatan reproduksi yang baru, minta maaf. Berikut ini dicantumkan dialog yang menyertai komik itu, dengan harapan kawan-kawan yang mau men-

gikutinya masih bisa mengulangi membacanya.



MALU NI YEE ...

+: 'Mat siang.

-: Selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?

+: Bisa perbaiki ini?

-: Euh, kalau boleh nanya, ini apaan sih?

+: Vibrator.

-: Pakenya dimasukkan ke dalam dubur. Terus kalo tombol ini dipencet, dia bergetar. Rasanya kayak di langit ke tujuh deh. Tapi belakangan ini mulai ngadat. Waktu saya tes, OK. Eeh ... sewaktu dimasukin ke dalam anus, makin lama getarannya makin lemah. Impoten ng'kali.

x: Baterenya pernah diganti nggak?

+: Oh, emangnya musti pake batere baru bisa jalan?

x: Terang donk. Kalau nggak, gimana caranya?

+: Eh, kalau begitu .... Euh ... maklum aja, kita nggak pernah becus dengan alat listrik.

x: Udah deh, kita maklum koq.

* * * *

I.

Malam telah larut.

Andra menatap bayang wajahnya di cermin dalam kamar tidurnya. Ada sesuatu yang aneh dalam tatap matanya. Bola matanya yang legam menatap tak kunjung henti menelusuri setiap detil raut wajahnya. Diusapnya pipinya yang halus lembut perlahan. Pipi ini seharusnya bukan milik seorang lelaki, pikirnya lemah. Dan wajah ini terlalu indah untuk aku miliki.

Andra tidak mengerti apakah ia sedang bersedih ataukah sedang mengagumi wajahnya yang sangat rupawan. Bibirnya menyungging senyum. Tidak. Ia bukan sedang tersenyum. Melainkan sedang menunjukkan alangkah manisnya ia bila sedang tersenyum.

Andra menanggalkan bajunya. Membuka celananya ... perlahan-lahan seakan ia sedang mempertontonkan keindahan tubuhnya dengan penuh kebanggaan. Dan cermin besar itu membuktikan semuanya. Tubuh Andra memang indah.

Seharusnya aku merasa bangga. Senyum Andra mengembang tipis. Tangannya merabai ... tubuhnya dengan mesra. Pikirannya melayang jauh.



"Wajahmu itu ayu sekali," Pino berkata pagi tadi. Kala itu perpustakaan sepi sekali. Maklum, belum jam istirahat.

"Kamu masih waras, Pin?"

Pino tersenyum.

"Seratus persen," jawabnya acuh tak acuh. Tangannya sibuk membalik-balik majalah *Tempo* yang, Andra yakin, tidak dibacanya.

Diam-diam dada Andra bergetar. Suatu perasaan aneh yang tak dapat dipahaminya mengalir sejuk menembus relung hatinya. Perlahan dibaliknya majalah yang ada di depannya. Bahkan ia tidak melihat apa nama majalah itu.

"Jam berapa sekarang, Pin?" tanyanya mengalihkan perhatian. Suasana ini tidak mengenakkan hatinya. Bagaimanapun Andra menyadari perasaannya. Meskipun samar ia dapat menangkap kenyataan bahwa perasaan itu jatuh pada orang yang salah.

Salah? Ah, bahkan ia sendiri tidak begitu yakin akan perkataan itu.

"Masih lama, kok, jam kosong ini," jawab Pino menatap tajam mata Andra. Andra tidak suka ditatap seperti itu. Tatapan yang tajam dan penuh selidik selalu membuat Andra gelisah.

Dan cecunguk di depanku ini sengaja menatapku dengan penuh selidik, bisik batin Andra jengkel.

"Kamu mau kembali ke kelas?" tanya Pino dengan lembut, seperti mengerti kegelisahan Andra.

Jangan perlakukan aku seperti itu, Pino, keluh Andra dalam hati. Perlakukan aku seperti kamu memperlakukan teman-temanmu yang lain. Aku punya sesuatu yang tersimpan rapi di dalam dadaku. Dan aku tak mau perasaan itu terbuka untukmu. Kamu laki-laki, Pino. Demikian juga aku.

"Ya," jawab Andra serba kikuk. "Aku ingin menyalin catatan sejarah Rinda," lanjutnya memberi alasan sekenanya. Kebetulan ia tidak mencatat PSPB tadi.

Andra berdiri perlahan. Menutup majalah yang tadi dibukanya dan berjalan ke luar.

"Kamu seharusnya melamar jadi bintang film, Andra," bisik Pino di sampingnya. "Atau peragawan," tambahnya.

Andra mengerling jengkel. Tetapi tak urung ia tertawa geli. Di dekat Pino rasanya memang selalu ingin tertawa. Bahagiakah itu? Andra tak tahu. Yang jelas perasaan itu tak pernah ditemuinya kalau ia berkumpul dengan teman-temannya yang lain. Bahkan tidak dengan Rinda yang ayu, yang begitu baik juga terhadapnya.

"Gerak-gerik kamu enak dilihat," lanjut Pino memamerkan sebaris giginya yang putih di sela bibirnya yang mengulum senyum.

Ketika dilihatnya Andra hendak berteriak jengkel, Pino cepat-cepat menyela.

"Okay, deh. Aku akan temani kamu. Tapi aku mau beli minum ke kantin dulu."

Andra berjalan tak peduli.

"Terserah kamu," jawabnya.

Ah, pergilah cepat-cepat. Sebetulnya itu yang ingin dikatakannya. Karena aku tak mau kamu mendengar betapa kerasnya deburjantungku.

Tiba-tiba saja Andra merasa melambung ke awang-awang.

II.

Cermin besar itu memantulkan kebahagiaan Andra yang terbias pada matanya. Tangan Andra menjelajahi seluruh bagian tubuhnya yang mulus.

Aku tahu, sejak kita semakin dekat dengan Pino, bahwa aku memang mencintai kamu. Barangkali ini memang sebuah cinta yang agak aneh. Tetapi tidak bagi yang

merasakannya. Karena cinta ini ternyata masih juga begitu indah. Begitu menggetarkan. Begitu menggairahkan.

Dan engkaulah yang menyulut semua itu, Pino. Dengan kelembutan tatap matamu. Dengan kelembutan perlakuan-perlakuanmu. Dengan segala perhatianmu. Tetapi mengapa selanjutnya engkau tidak mengacuhkannya? Andai saja aku mempunyai keberanian untuk menanyakannya kepadamu, Pino. Namun bahkan untuk membenarkan perasaanku sendiri pun aku masih ragu-ragu.

Katakanlah sesuatu, Pino. Lakukanlah sesuatu. Jangan biarkan aku dalam ketidakpastian yang tak menentu ini. Aku tak punya tempat mengadu. Bahkan kepada Tuhan pun aku malu untuk mengadu. Kalau cinta yang satu ini salah, Tuhan, mengapa kau berikan juga kepada hambamu? Kalau rindu yang satu ini nista, ya Tuhan, mengapa ia justru tercipta untukku? Tak hendakkah Engkau berkenan menjawab doaku? Namun doa itu tak pernah Andra ucapkan. Semuanya tersimpan rapi dalam relung hatinya yang paling dalam. Entah sampai kapan.

"Aku jalan kaki tadi. Kenapa?" tanya Andra ketika Pino menanyakan dengan apa ia tadi datang ke sekolah.

"Jalan kaki sejauh satu setengah kilometer?" tanya dengan gaya yang sangat menjengkelkan hati Andra.

"Memangnya kenapa?" tantangnya. "Hitung-hitung berolahraga."

"Ah, tidak," jawab Pino. "Biar pulang nanti aku antar kamu."

"Wah! 'Ma-kasih. Dari tadi aku sudah mengharapkan kamu berkata begitu," jawab Andra tersenyum.

"Tapi, aku mesti mengantar Dina terlebih dulu. Kamu tunggu saja di perpus. Nanti aku kembali menjemput kamu."

Andra tersenyum manis. Dia tidak usah tahu kalau sebenarnya aku jengkel, gerutu Andra dalam hati. Apa sih maunya cecunguk satu ini? Sudah berjanji dengan orang lain, masih juga berjanji denganku.

Namun Andra hanya diam, tersenyum. Membantah ajakan Pino berarti mengajak bertengkar dia. Tidak ada gunanya.

"Boleh," sahut Andra. "Asal tidak merepotkan kamu," tambahnya.

Pino tersenyum lembut.

Tetapi ketika satu setengah jam menunggu di perpustakaan, Pino tak kunjung muncul juga. Hilanglah bayangan senyum lembut Pino dari benak Andra.

Ditinggalkannya perpustakaan dengan hati kesal dan perut lapar. Kalau aku pulang tadi, pikirnya, tentu masih banyak kawan yang mau memboncengkan aku. Mana perut belum selapar ini, gerutunya marah. Sedang asyik bagaimana saat ini ia dengan Dina? Panas hati Andra memikirkan hal itu.

Dan sorenya Pino muncul dengan senyum khasnya. Sejenak Andra lupa akan kejengkelannya siang tadi.

"Maaf, An, ya," Pino memulai sapaannya. "Soalnya Dina memaksa aku makan siang di rumahnya. Dan kemudian ternyata kamu sudah tidak ada di perpus."

Jadi dia asyik makan siang di rumah Dina, sementara aku kelaparan di perpus-

takaan! Ah! Cecunguk itu! Lebih baik dia tidak usah menceritakannya kepadaku!

"Kamu marah, An?" tanya Pino khawatir.

Dipegangnya lengan Andra yang masih berdiri mematung di tengah pintu kamarnya. Andra menarik tangannya membiarkan Pino mengikutinya masuk. Pino menutup pintu. Jemarinya tetap menggenggam lengan Andra.

"Kamu pasti marah," katanya perlahan.

Tangannya terulur mengusap pipi Andra.

"Wajahmu merah sekali," bisik Pino.

Tetapi Andra sudah melupakan marahnya persis ketika Pino menggenggam lembut lengannya. Getaran itulah yang tersalur memerahkan wajahnya. Getaran cinta. Gejolak rindu yang sekian lama terpendam. Dan entah setan mana yang merasuk hatinya. Didekapnya Pino. Tak lagi dipikirkannya apa yang benar apa yang salah. Diciumnya bibir Pino yang begitu dekat di wajahnya. Ah, lembutnya bibir itu.

Andra merasakan panas tubuhnya seakan membara. Namun ia justru menggigil karenanya. Kakinya terasa seakan tak bertulang lagi. Dan ia merasa tidak menginjak bumi, melainkan melayang menembus awang-awang. Bersama Pino dalam pelukannya.

Pino memegang bahu Andra, melepaskan diri dari pelukannya.

"Apa yang kamu lakukan, Andra?" tanyanya terkejut.

Sama terkejutnya dengan Andra yang merasa tiba-tiba terbanting kembali ke bumi. Dan tatapan Pino bukanlah seperti tatapan Pino sebelumnya. Begitu asing. Begitu terkejut. Begitu berbeda.

"Tidak!" pekik Andra tertahan.

"Jangan salah sangka terhadap perlakuanku, Andra. Aku menyayangi kamu sebagai adikku, karena selama ini aku tidak punya adik. Bukan sebagai yang lain-lain. Bukan seperti itu."

Suara Pino masih lembut. Masih perlahan. Tetapi dingin dan tegas bagai batu pualam.

Tiba-tiba Andra merasa dunianya begitu putih. Begitu samar. Lalu gelap.

Hilang gairahnya. Hilang perasaannya. Hilang pikirannya.

"Tidaaak...!" jeritnya.

III.

Praang! Cermin itu pecah sudah.

Masih sempat Andra menatap tangannya. Penuh cairan putih dan darah.

Dan malam semakin larut jua.

• Surabaya, Februari '88

• Untuk seluruh rekan Gay tercinta.

• Joeno

* * * *

Masalah AIDS Ditinjau dari Sudut Risiko Tinggi*

Oleh: Dede Oetomo

Dalam tulisan ini[1] akan dibahas berbagai aspek penanggulangan AIDS di Indonesia, teristimewa dari sudut pandang jenis-jenis perilaku seksual yang membawa risiko tinggi penularan virus penyebab AIDS, yang paling dikenal dengan nama HIV (*human immunodeficiency virus* atau virus penyebab penurunan kekebalan pada manusia). Terutama akan dibahas berbagai pandangan stereotipik pada masyarakat Indonesia yang keliru dalam menghadapi perilaku seksual termaksud. Akhirnya, dibahas langkah yang paling efektif yang perlu diambil dalam menanggulangi AIDS di hadapan kenyataan adanya pandangan-pandangan stereotipik itu, setelah disadari kesesatannya.



Tak usah diuraikan panjang lebar bahwa AIDS merupakan penyakit yang perkembangannya di seluruh dunia mengkhawatirkan, karena pertambahan jumlah penderita dan calon penderitanya[2] meningkat melonjak-lonjak dari tahun ke tahun. Karena itu, usaha penanggulangannya diupayakan di seluruh dunia secara terpadu. Di hadapan kenyataan tidak adanya vaksin pencegah penularan HIV, maka cara pencegahan yang paling efektif adalah melalui penyuluhan kepada semua pihak guna memberikan kesadaran dan pengetahuan tentang cara-cara menghindari penularan. Dalam banyak hal, cara-cara itu berupa perubahan perilaku individual. Dalam tulisan ini fokus akan disorotkan pada perilaku seksual individu.[3]

Risiko Tinggi: Kelompok atau Perilaku?

Salah satu hal yang sangat relevan dalam menentukan langkah dalam pencegahan AIDS adalah mengetahui sasaran penyuluhan serta langkah-langkah lain yang berkaitan dengan itu. Dalam hal ini, sangat perlu dibedakan antara konsep *kelompok risiko tinggi* dan *perilaku risiko tinggi*.

Pada awal perkembangan reaksi terhadap AIDS, banyak pihak menentukan sasaran penanggulangan AIDS sebagai kelompok risiko tinggi, yaitu kelompok orang yang menyandang risiko tinggi tertular HIV. Termasuk dalam kelompok ini, misalnya, adalah kaum homoseks (gay), orang Haiti dan Afrika, pengguna narkotika, dan penderita hemofili.

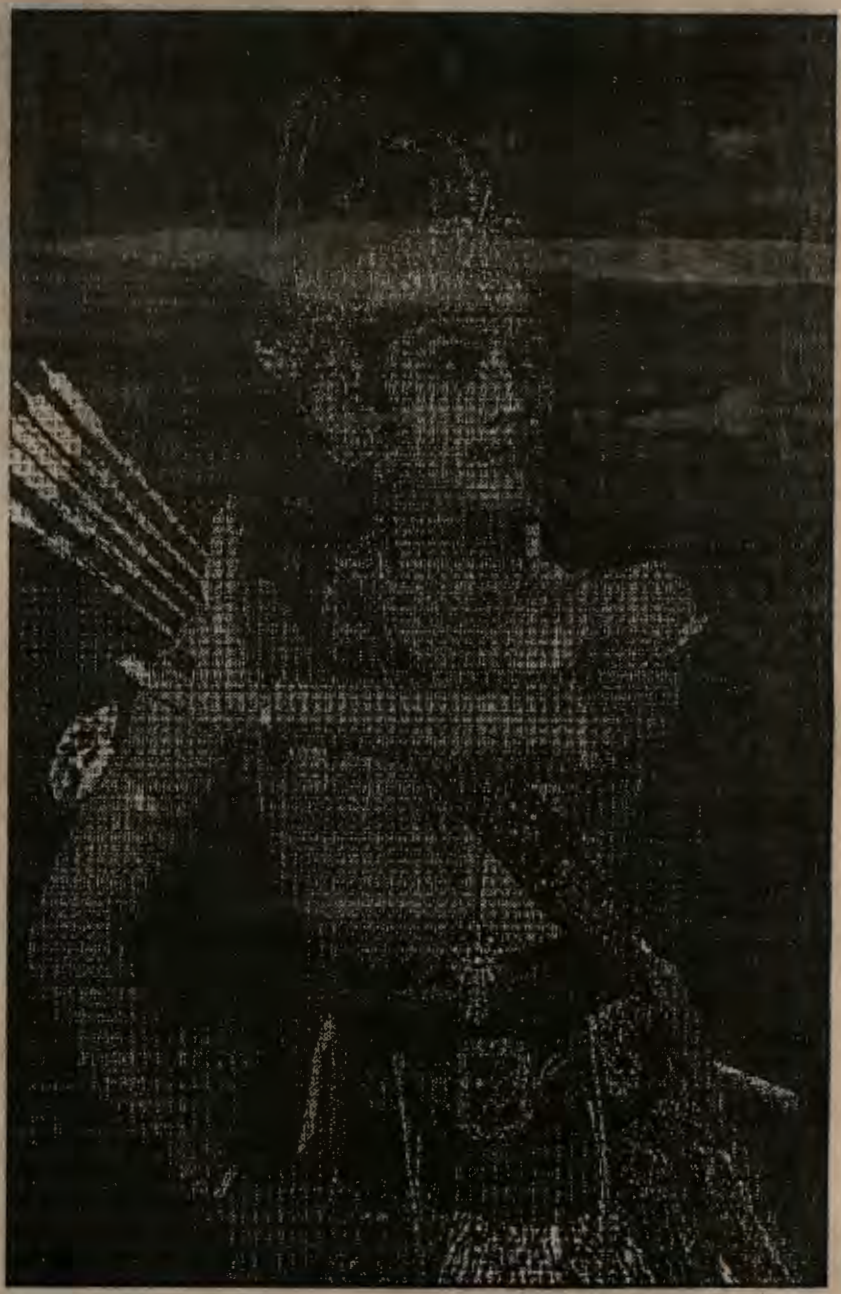
Kelemahan sudut pandang ini ialah bahwa pada kenyataannya, (1) tidak semua anggota kelompok risiko tinggi itu dapat tertular HIV, karena di dalam masing-masing kelompok itu terdapat variasi perilaku, (2) pada "kelompok-kelompok risiko rendah" pun terdapat mereka yang tertular HIV, dan (3) garis batas kelompok-kelompok termaksud kerapkali tidak benar-benar diketahui oleh awam maupun kaum profesional.

Marilah kita uraikan ketiga butir di atas. Sebagai contoh untuk butir (1), dapat kita kemukakan kasus seorang pengguna narkotika yang sangat sadar akan perlunya mensterilkan peralatannya. Biarpun ia anggota "kelompok risiko tinggi," namun risikonya sebetulnya rendah, kalau tidak mau dikatakan tidak ada. Begitu juga kasus seorang homoseks yang kebetulan hanya melakukan hubungan seksual dengan melakukan masturbasi mutual (saling rancap).[4]

Akan halnya butir (2), kalaupun di Amerika Serikat, misalnya, memang sampai 62,4% penderita AIDS[5] adalah orang-orang yang pernah menjalani kontak homoseksual, di Afrika, misalnya, kebanyakan kasus terdapat pada orang-orang heteroseks. Bahkan laporan terakhir di media cetak awam menunjukkan bahwa pertumbuhan pada kelompok homoseks justru menurun, tetapi terdapat peningkatan pada kelompok-kelompok lain di Amerika Serikat.[6] Juga ditemukan bahwa HIV dapat ditularkan dari ibu yang hamil kepada janinnya atau ibu yang menyusui kepada anak yang disusuinya.

Butir (3) terutama berlaku untuk Indonesia. Kebanyakan orang awam maupun profesional di masyarakat kita tidak mengenali tetangga, kawan, maupun anggota keluarganya yang homoseks. Juga kategori *homoseks* pada masyarakat kita penuh dengan stereotip-stereotip yang memberikan batas yang sangat sempit bagi orang-orang yang diacu sebagai homoseks.[7] Seringkali pula, dalam kesempitan kita memandang masalah-masalah yang berkaitan dengan "kesusilaan", kita menganggap bahwa realitas di masyarakat kita memang seperti norma yang digariskan, padahal kalau kita mau berkecimpung di masyarakat luas saja, kita tahu bahwa realitas itu jauh berbeda dengan norma yang digariskan itu. Contoh yang paling ekstrem adalah yang terjadi pada awal gencar-gencarnya dibicarakannya AIDS di Indonesia, sekitar tahun 1985. Waktu itu ada pihak-pihak yang secara tegas mengatakan bahwa masyarakat Indonesia, misalnya, tidak mengenal adanya homoseks. Kerapkali alasan yang diberikan adalah alasan klise: bangsa kita berbudaya, beragama, dan berideologi.

Dari apa-apa yang kita ketahui tentang penularan HIV, kita ketahui bahwa virus ini tidak memilih "kelompok", tetapi tertular bilamana kondisinya tepat, seperti adanya kesempatan transmisi dari sperma ke darah



dan dari darah ke darah. Karena itu, berdasarkan kenyataan ini, sebaiknyalah yang kita fokuskan adalah *perilaku risiko tinggi*. Tanpa peduli siapa pun yang melakukannya, perilaku risiko tinggi pastilah akan menularkan HIV.

Perilaku Homoseks Risiko Tinggi dan Kategori Homoseks di Masyarakat Indonesia

Perilaku homoseks risiko tinggi sebetulnya sudah cukup jelas, yakni sanggama penis-anus dan mungkin penis-mulut. Teknik seks lainnya (sanggama penis-selapaha[interfemoral], penis-penis, penis-dada/perut, masturbasi) merupakan perilaku risiko rendah.

Yang tidak banyak disadari masyarakat kita adalah bahwa jumlah mereka yang melakukan perilaku homoseks risiko tinggi ternyata cukup besar. Teknik sanggama penis-anus dan penis-mulut dilakukan oleh banyak sekali gay modern maupun waria. Frekuensi pergantian mitra seks juga cukup tinggi. Dari kajian-kajian antropologi kita ketahui adanya budaya-budaya yang mengenal sanggama penis-anus dan/atau penis-mulut sebagai bagian ritus inisiasi (Marind-Anim, Asmat). Para pemuka masyarakat ini tentu saja menolak mengakui masih adanya perilaku termaksud, atau menganggap sudah tidak ada lagi, tetapi laporan-laporan dari "dalam" tampaknya menunjukkan masih adanya perilaku itu.

Masyarakat yang tahu tentang seluk-beluk kehidupan gay dan waria pun cenderung mempunyai stereotip bahwa gay dan waria selalu menjadi mitra pasif dalam sanggama. Karena itu, laki-laki yang gemar kencan dengan waria maupun pelacur laki-laki yang melayani gay, dianggap bukan "kelompok risiko tinggi." Padahal pengamatan yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa si pejantan yang sok jantan di taman atau di ruang tamu bordil, di dalam kamar bisa saja jadi pasif. Perlu juga diingat bahwa ada cukup banyak laki-laki gay yang tidak menganut stereotip hubungan gay-pejantan ini, dalam arti hubungan mereka cenderung timbal-balik, yang berarti bahwa jenis perilaku seks mereka pun cenderung timbal-balik.

Komunitas gay dan waria sendiri pun punya stereotip, bahwa laki-laki "jantan" yang mereka kencani, *bukan gay*. Bahkan pada awal tersebarnya berita tentang AIDS, para waria terninggung dijadikan sasaran pembicaraan, karena dalam jaringan komunitas gay dan waria, waria merasa diri lain dari gay. Tetapi kita tahu bahwa perilaku seksual gay dan waria secara potensial sama saja. Begitu juga mitra seks gay dan waria, apabila melakukan perilaku homoseks risiko tinggi tadi, dapat saja tertular HIV.

Kesadaran akan pentingnya berpindah ke perilaku seks yang risiko rendah masih belum ada dalam komunitas gay, waria dan laki-laki pejantan mereka. Memang pada beberapa kalangan ada keengganan berhubungan seks dengan pria Barat, karena dianggap hanya pria Barat yang membawa HIV. Karenanya timbul mitos bahwa selama hubungan seks dilakukan dengan sesama laki-laki Indonesia, maka risiko tertular HIV tidak ada. Dapat dikatakan pada umumnya pengetahuan gay, waria dan pejantannya tentang AIDS sangat minim dan penuh kesesatan. Hingga akhir-akhir ini, pada umumnya mereka mengabaikan AIDS, dengan menganggapnya penyakit luarnegeri, yang toh tidak ada penderitanya di Indonesia. Pada umumnya pengetahuan mereka sangat minim atau keliru tentang bahaya AIDS, cara penularannya, gejala-

gejala komplikasi serta penderitaan sebelum ajal, dan perjalanan penyakitnya. Kalaupun mereka membicarakan AIDS, kebanyakan dengan bercanda dan mencerminkan minim atau kelirunya pengetahuan itu, tetapi yang jelas tanpa rasa khawatir yang terlampau tinggi. Barangkali keseluruhan sikap ini adalah bagian dari budaya "nekat" yang ada di masyarakat kita, yangsuka menyerempet-nyerempet bahaya dan meremehkan hidup dan keselamatan.

Pengetahuan tentang cara-cara berhubungan seks yang aman (*safe sex*) juga minim sekali. Ada sikap mencemoohkan atau melecehkan penggunaan kondom saat sanggama, atau setidak-tidaknya heran kenapa "alat KB" ini ikut-ikut dalam kehidupan homoseks.

Patut disebutkan pula adanya reaksi berlebihan pada kaum lesbian, yang menganggap kaum gay sebagai "kelompok risiko tinggi" dan tidak mau bergaul, menggunakan alat makan bekas dipakai gay, meskipun sudah dicuci bersih, atau minum suguhan seorang gay.

Ada pula stereotip, baik di masyarakat awam maupun pada kaum gay, waria dan pejantannya, bahwa HIV tertular karena sering ganti-ganti mitra seks. Kenyataan menunjukkan bahwa sekali saja berhubungan seks dengan pembawa virus HIV dengan melakukan perilaku risiko tinggi sudah cukup untuk menularkannya. Sebaliknya, di sebagian kalangan ada kesangsian akan kelaikan atau kesinambungan hubungan monogam, sehingga promiskuitas terus dilakukan.

Selain itu, kebanyakan orang menganggap bahwa perilaku homoseks, kalaupun ada, terpusat pada kota-kota besar dan pusat-pusat wisata seperti Bali. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap kota kecil, setiap desa, dihuni oleh orang-orang yang gemar menjalankan perilaku homoseks risiko tinggi. Mereka hanyalah tak tampak dari permukaan. Dengan perkataan lain, kelompok gay dan waria yang tampak mencolok itu hanyalah "puncak gunung es". Yang mungkin justru sulit dijaring dalam usaha pencegahan AIDS adalah laki-laki yang kadang-kadang berhubungan seks dengan perempuan, tetapi juga dengan laki-laki. Laki-laki seperti ini dapat menjadi jembatan penularan HIV kepada si perempuan dan mungkin bayinya.

Di pihak lain, kita belum banyak tahu sejauh mana kebenaran sinyalemen bahwa pada hubungan homoseks tradisional seperti mairil di pesantren dan hubungan antara warok-gemblak di Ponorogo hanya digunakan teknik penis-penis, penis-selapaha, dan/atau penis-dada/perut. Kalau memang betul, maka pelakunya dapat diberi prioritas rendah sebagai sasaran penyuluhan pencegahan AIDS.

Perilaku Heteroseks Risiko Tinggi

Perilaku heteroseks risiko tinggi sebetulnya serupa dengan yang homoseks, kecuali ada dimensi penis-vagina. Jadi sanggama heteroseks penis-vagina, penis-anus, dan mungkin penis-mulut sama tinggi risikonya dengan sanggama homoseks yang serupa.

Oleh karenanya, sikap tenang-tenang masyarakat kita (n.b. diasumsikan heteroseks), jelas keliru. Setidak-tidaknya asumsi heteroseksualitas masyarakat umum itu harus cepat-cepat diluruskan, dalam arti menyadarkan semua pihak adanya perilaku homoseks risiko tinggi yang dilakukan cukup banyak orang.



Kita juga sering termakan stereotip bahwa karena masyarakat kita berbudaya, beragama dan berideologi, maka seks di luar perkawinan tidak banyak dilakukan orang-orang Indonesia. Pasang kuping sedikit saja, dan pasang mata, akan meyakinkan kita bahwa bisnis pelacuran heteroseks merupakan bisnis besar di negeri ini. Belum hubungan seks yang bukan pelacuran, yang banyak dilakukan orang Indonesia dari remaja sampai tua. Sudah bukan tempatnya kita menutup-nutupi kenyataan seperti ini dengan justru menyalahkan peneliti yang mengungkapkan kenyataan. Tak ada gunanya juga mengatakan bahwa masyarakat kita tidak mengenal *"free sex"* segala, seakan-akan Barat saja yang "bejat". Saat ini justru di Barat ada kesadaran akan *safe sex*, sedangkan di sini *unsafe sex* jalan terus dan belum terlihat gejala adanya usaha mengeremnya.

Sering pula para pelacur perempuanlah yang dijadikan sasaran sebagai "kelompok risiko tinggi" (barangkali aspek frekuensi yang dijadikan tumpuan berpikir). Namun dari pengamatan dan penelitian ditemukan bahwa seringkali si laki-laki pelangganlah yang justru enggan menjauhi perilaku heteroseks risiko tinggi.

Penyuluhan AIDS untuk Semua

Maka mudah-mudahan tampaklah alasan kuat mengapa penyuluhan tentang AIDS serta langkah-langkah pencegahan lainnya haruslah dilaksanakan secara terpadu dan diarahkan pada semua pihak sebagai sasaran.

Perlu dibuang jauh-jauh stereotip "sok suci" pada kelompok mana pun. Setiap orang, bagaimanapun terhormat, saleh, terpelajar, atau "baik-baik"-nya kelihatannya dari luar, patut dicurigai melakukan perilaku seks risiko tinggi.

Di sini kelihatan sesatnya menonjolkan "kelompok-kelompok risiko tinggi" tertentu, karena (1) akan menyesatkan arah penyuluhan itu sendiri, dan (2) akan menyebabkan kelompok-kelompok itu distigmatisir, dipojokkan, diasingkan. Dikuatirkan bahwa apabila itu yang terjadi, maka justru banyak orang akan enggan lapor, enggan dites, dan berusaha bersembunyi terus. Dalam keadaan di Indonesia, di mana garis batas "kelompok risiko tinggi" itu tidak banyak diketahui, maka tindakan memojokkan atau mengasingkan semacam itu perlu dihindarkan.

Semua pihak, khususnya mereka yang sudah terlanjur dicap "kelompok risiko tinggi", perlu diyakinkan akan tindak-lanjut yang manusiawi seandainya memang terdeteksi HIV-positif atau terbukti menderita AIDS. Hanya dengan demikianlah pencegahan bisa kita laksanakan. Dan bukankah pencegahan satu-satunya yang dapat kita lakukan?

Dan bukankah penyuluhan dan pendidikan satu-satunya cara pencegahan yang efektif? Maka penyuluhan AIDS sebaiknya dilaksanakan tanpa menonjolkan suatu kelompok tertentu, tetapi juga tidak mengabaikan adanya anggota "kelompok" itu di dalam khalayak yang jadi sasaran. Dan menjadi tanggung jawab setiap oranglah untuk mengubah perilakunya supaya tidak berisiko tinggi. Apabila norma budaya, agama dan ideologi membantu, syukurlah. Tetapi dari lapangan kita tahu bahwa norma itu tidak selalu mujarab. Maka norma itu perlu dibarengi oleh penyuluhan yang jelas, tuntas tapi mudah dipahami, yang bertujuan menanamkan kesadaran

agar semua orang mau mengubah perilaku risiko tingginya, apa pun perilaku itu.

Maka menjadi kewajiban moral setiap oranglah untuk menghentikan kebiasaan perilaku risiko tinggi, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk sesama manusia lainnya di sekitarnya yang berhubungan dengannya. Perilaku individual, dalam era AIDS ini, mau tak mau mengandung beban moral tanggung jawab akan keselamatan orang lain dan masyarakat ramai. Hanya dengan tertanamnya rasa tanggung jawab yang demikianlah AIDS dapat dicegah dengan efektif.

• Pasuruan, 2 Maret 1989

CATATAN

* Makalah ini disampaikan pada Symposium Hari AIDS Sedunia yang diselenggarakan oleh Kelompok Studi Khusus AIDS Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia di Jakarta, 18 Maret 1989.

1. Hal-hal yang dituliskan di sini berasal dari bacaan dan diskusi dengan berbagai pihak yang kadang-kadang tak dapat ditelusuri lagi alurnya, namun menghasilkan pengertian yang tecermin di sini. Bacaan itu berupa artikel-artikel di majalah umum maupun khusus gay, brosur-brosur penanggulangan AIDS, dan buku-buku yang tersedia untuk awam. Secara khusus dirujuk buku awam termutakhir, yakni *AIDS and the Third World*, ed. ke-3, Panos Dossier (London dll., The Panos Institute, 1988). Terima kasih khusus bagi Tony Kahane yang mendapatkan buku itu untuk kami.

2. Yakni mereka yang sudah mengandung HIV, tetapi belum menunjukkan gejala penyakitnya.

3. Karena keterbatasan ruang lingkup, di sini tidak dibahas cara penularan HIV lewat transfusi darah dan penggunaan jarum suntik atau alat-alat intravena lainnya yang tidak steril, khususnya dalam kegiatan memasukkan narkotika ke dalam darah, secara bersama-sama. Dalam diskusi dapat saja hal-hal ini dikedepankan.

4. Teknik seks yang disepakati para pakar mengandung risiko tinggi menularkan HIV adalah sanggama penis-vagina, penis-anus dan, mungkin, penis-mulut.

5. Angka sampai Juni 1988.

6. John Langone, "How to Block a Killer's Path," *Time*, 30.1.1989.

7. Hal ini akan dijabarkan panjang-lebar di bawah.

* * * *



PROSPEK KEHIDUPAN GAY INDONESIA

Oleh Dede Oetomo

1. Pendahuluan

Tulisan ini[1] bertujuan memaparkan pandangan-pandangan saya khususnya, dan Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), di mana saya ikut aktif, umumnya, mengenai kehidupan gay[2] macam apa yang kami cita-citakan bagi kaum gay dalam masyarakat Indonesia modern.

Pertama-tama patut kita sadari bahwa di Indonesia, homoseksualitas sejak tahun 1983 tidak lagi digolongkan sebagai gangguan atau penyakit jiwa, maupun sebagai deviasi (penyimpangan) seksual atau parafilia, "karena hal itu merupakan suatu fenomena manifestasi seksualitas manusia, sebagaimana halnya dengan heteroseksualitas dan biseksualitas."[3]

Kedua, perlu pula disadari bahwa walaupun belum secara universal, berbagai sekte agama besar telah berusaha menerima hubungan homoseksual maupun perilaku homoseksual sebagai bukan dosa.[4]

Karenanya, KKLGN menganut pandangan filosofis berdasarkan pendapat para pakar serta pemuka agama bahwa homoseksualitas adalah gejala biasa-biasa saja, yang karena kekhilafan sebagian umat manusia yang tragis telah dilecehkan, dinistakan dan disalahpahamkan selama berabad-abad sejarah manusia, dan baru dalam dua puluhan tahun terakhir ini secara sistematik dan sinambung (kontinyu) diusahakan penerimaannya sewajarnya.

Khusus dalam konteks Indonesia, perasaan anti sebagian masyarakat terhadap kaum gay merupakan kekhilafan yang tragis, ahistoris, dan justru mengingkari kebudayaan asli suku-suku di Nusantara ini, karena dalam banyak di antaranya perilaku homoseksual diterima, ditoleransi, bahkan dilembagakan atau dijadikan bagian ritus.[5] Dalam menghadapi tuduhan bahwa homoseksualitas merupakan sesuatu yang "diimpor dari Barat", tak lelah-lelahnya kami membantah dengan menunjukkan bahwa justru sikap anti itulah yang ditiru tanpa pikir-pikir dari kaum penjajah Belanda sejak awal abad ini, ketika kaum terdidik kita mulai melecehkan "masa lampau yang dekaden" dan menonjolkan hal itu sebagai sumber kekalahan bangsa kita terhadap bangsa-bangsa Barat.

Alangkah ironis dan tragisnya apabila kita selalu meniru apa-apa dari Barat dengan terlambat beberapa waktu, termasuk mengulangi kesalahan-kesalahan Barat yang sebetulnya tidak perlu kalau kita justru peka terhadap akar kita sendiri.

2. Macam Apa Kehidupan Gay di Indonesia Modern?

Dengan latar belakang seperti di atas, maka yang kami kehendaki dan cita-citakan adalah suatu masyarakat Indonesia di mana orang-orang gay, baik dengan identitas gay maupun tanpa identitas itu, dapat mencapai kesejahteraan jiwa-raga yang optimal dengan melaksanakan dorongan psikoseksualnya. Pengalaman dan pe-

ngamatan menunjukkan bahwa sampai saat ini sebagian terbesar orang-orang gay di Indonesia masih diliputi rasa tak pasti, rasa malu, rasa takut, dan banyak yang harus hidup dalam kesejahteraan jiwa di bawah optimal. Kami berargumentasi bahwa keadaan seperti itu, yang meliputi cukup banyak orang Indonesia (setidak-tidaknya 10% menurut teori), menyebabkan kurang-lebih 17 juta orang Indonesia tidak dapat secara tenang dan utuh berfungsi dalam masyarakat semestinya, yang dapat dipandang sebagai kerugian sumber daya atau modal manusia.

Dari pengalaman pula kita sadari bahwa ancaman paling serius terhadap orang-orang gay datang dari keluarga, dan dalam derajat yang kurang dari kelompok teman sebaya, dan baru dari masyarakat secara keseluruhan.

Karena itu kami mengimbau keluarga untuk menyadari bahwa anggotanya yang gay bukan sakit, bukan manusia berdosa, dan supaya mau menerimanya apa adanya dahulu serta tidak mengusirnya, mengucilkannya, menganiayanya dll., seperti dilakukan oleh sebagian keluarga kaum kita.

Kami imbau pula kelompok teman sebaya supaya sadar bahwa di setiap lingkungan mana pun pasti terdapat orang gay. Bersikaplah peka dan tengoklah ke sekitar kita. Jagalah kata-kata dan tindakan agar tidak menyakiti hati teman-teman kita.

Masyarakat kami imbau pula supaya mempertahankan daya toleransi yang sudah sejak dahulu sangat besar di Nusantara dan Asia Tenggara pada umumnya ini. Janganlah terkecoh oleh ideologi atau pikiran dari luar yang ekstrem, yang mengotak-ngotakkan segala sesuatu secara hitam-putih. Khusus kepada media massa ingin kami sampaikan imbauan agar dalam meliput kelompok kita tidak bersikap seakan-akan tidak ada pembaca atau khalayak yang gay juga. Muatlah karangan-karangan yang membesarkan hati dan semangat kaum kita, dan bukannya hanya memanfaatkan "keanehan" kaum gay sebagai bahan sensasi murahan.

* * * *

Kembali pada membahas kehidupan gay macam apa yang kami kehendaki dan cita-citakan.

Kita sadari bahwa dalam masyarakat kita, kehidupan keluarga dan bermasyarakat sangat penting dan relevan. Karena itu, maka kehidupan gay Indonesia, setidak-tidaknya dalam visi KKLGN, bukanlah kehidupan yang eksklusif dan mengucilkan diri atau orang lain. Kita ingin terus hidup sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat yang baik.

Kehidupan gay yang tidak eksklusif itu juga mengakui kehendak, kebutuhan dan hak kita untuk kalau perlu juga hidup dalam ikatan perkawinan konvensional dengan lawan jenis. Kami tidak memusuhi heteroseksualitas an sich. Tetapi kita perlu juga menyadari tidak mudahnya mengatur kehidupan yang bercorak alternatif seperti itu.

Kami sadar sepenuhnya bahwa kehidupan monogam heteroseksual sepatutnya bukanlah satu-satunya pola hubungan antara dua atau lebih manusia. Kenyataan juga menunjukkan bahwa pola monogami heteroseksual yang kaku justru seringkali mengekang dan tidak menimbulkan kesejahteraan jiwa-raga.

Di atas segalanya, kami menginginkan suatu kehidupan seksual yang didasari

perikemanusiaan, dalam bentuk rasa kasih-sayang yang jujur dan bertanggung jawab. Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa pola dan gaya hidup gay yang menonjol justru faset terburuk kehidupan itu yang ada dari Barat: promiskuitas (ganti-ganti partner), gaya hidup disko dan salon yang dangkal dan konsumeris, pelacuran, dan kiat-kiat perayuan yang tidak etis dan merangsang materialisme.

Namun hendak kami kilahkan juga bahwa pola dan gaya kehidupan seperti itu hanyalah merupakan "puncak gunung es". Masih banyak pola dan gaya kehidupan gay yang bertanggung jawab dalam kehidupan tradisional di pesantren-pesantren (hubungan mairilan) di Jawa, di kalangan warok dan gemblak di Ponorogo, di suku-suku tradisional di Irian, dan mungkin di banyak lingkungan lagi. Cukup banyak juga pasangan-pasangan yang hidup harmonis, di tengah arus tentangan dan cemoohan yang mengancam, yang tidak kentara justru karena mereka tidak perlu lagi terjun ke kehidupan gay yang bergaya tapi dangkal tadi.

Hendak pula kami kilahkan bahwa yang membuat kehidupan gay jadi rapuh, dangkal dan tak etis itu tadi sebagian justru sikap keluarga, sahabat dan masyarakat itu sendiri. Seandainya kita diterima, tentunya tidak perlu kita lari ke sudut-sudut kota membentuk komunitas tersendiri yang eksklusif, yang penuh ketertutupan itu. Dalam keterbukaan lebih mudah kiranya menciptakan gaya hidup yang lebih manusiawi.

3. Bagaimana Cara Mencapai Itu?

Kami di KKLGN tidak ingin melihat cita-cita di atas sebagai sesuatu yang dapat dilakukan dalam sekejap mata, tetapi juga tidak sebagai suatu utopia. Kuncinya terletak pada kaum gay sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa kita harus memerangi rintangan-rintangan yang ada, berupa stigma, perasaan malu dan ragu, dll. itu, baru kita dapat muncul ke masyarakat dengan apa adanya.

Kami ingin mengimbau kaum gay, khususnya yang menjadi tokoh masyarakat, untuk mau menonjolkan diri sebagai gay apa adanya, sehingga remaja-remaja gay punya teladan yang dapat dianut untuk mengatur pola hidupnya.

Kami melihat bahwa jalan paling efektif untuk menciptakan kehidupan gay yang sejahtera dalam masyarakat Indonesia adalah dengan menanamkan rasa bangga dan rasa percaya diri pada diri gay Indonesia. Cara kita jelas lain dari cara di Barat.

Khusus di KKLGN, kami melihat bahwa untuk mencapai tujuan akhir itu, sementara ini cara paling efektif adalah menyediakan wadah di mana kaum gay yang terpencil dapat saling mengenal, saling kontak, saling mengasihi dan saling menyayangi sebagai sahabat, kekasih atau apa saja yang manusiawi.

Kami juga melihat bahwa cara lain untuk itu adalah menerbitkan bahan-bahan bacaan yang menyadarkan kaum kita akan jati diri kita yang perlu kita banggakan. Untuk itu KKLGN menerbitkan buku seri *Gaya Nusantara*. Di masa mendatang diharapkan juga dapat diterbitkan buku-buku lain yang senapas.

Kita juga masih perlu lebih banyak tahu tentang kaum kita sendiri. Untuk itu, KKLGN selalu dengan senang hati berusaha membantu usaha-usaha

penelitian terhadap kehidupan kaum gay di Indonesia.

4. Penutup

Kesejahteraan menyeluruh bagi manusia Indonesia gay yang seutuhnya masih belum dimiliki oleh semua kaum kita. Tetapi langkah awal ke arah itu sudah dicoba dirintis. Akan selalu ada tantangan dan tentangan; akan selalu ada masalah; tetapi itu semua perlu dihadapi dengan lapangdada. Mari!

• Surabaya, 8 Maret 1989

* * * *

CATATAN

1. Makalah ini disampaikan pada Simposium Forum Sehari yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Bandung, 25 Maret 1989.

2. Yang dimaksud dengan *gay* di sini ialah orang-orang yang dalam berbagai derajat tertentu menyenangi orang-orang sesama jenis kelamin. Apakah kita mewujudkan rasa senang itu dalam berbagai hubungan psikoseksual yang mungkin dilakukan, yang bervariasi dalam dimensi waktu, intensitas dan bentuk, tidak dipersoalkan. Saya tidak berpretensi mewakili semua orang gay Indonesia. Saya sadar sepenuhnya akan adanya perbedaan pandangan dan pendapat mengenai kehidupan gay di Indonesia di antara kita. Sebagai laki-laki, saya merasa tidak sepenuhnya dapat mewakili para gay perempuan, yang sering disebut lesbian, sehingga sementara di sini kaum itu diatasnamakan, sebelumnya dimintakan maaf seandainya ada perbedaan pandangan yang mungkin disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin kita.

3. Periksa *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia*, ed. ke-2 yang direvisi (Jakarta, Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan R.I., 1985), hlm.241-243. Kutipan diambil dari hlm.241. Yang dikategorikan sebagai gangguan jiwa ialah homoseksualitas yang ego-distonik, yang digambarkan sebagai "keinginan untuk mendapatkan atau menambah kegairahan heteroseksual, agar hubungan heteroseksual dapat terbentuk atau dipertahankan dan yang pola kegairahan homoseksualnya yang nyata (overt) dengan nyata dijelaskan oleh individu itu sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan merupakan sumber penderitaan bagi dirinya" (hlm.245).

4. Bukan maksud tulisan ini untuk mengungkit-ungkit masalah ini maupun memperdebatkannya. Cukuplah dikatakan bahwa gerakan ke arah penerimaan ini sangat kuat dalam agama Kristen dan Yahudi, dan rintisan-rintisan ke arah itu, walaupun masih lirih-lirih, mulai tampak dalam agama Buddha dan Islam. Untuk bahasan yang lebih lengkap, periksa Norman Pittenger, *Homosexuals and the Bible* (Los Angeles, The Universal Fellowship Press, 1977); Br. Aquino, "Homo dan Gereja," dlm *Buku Seri Gaya Nusantara* No. 5 & 6 (1988), hlm.73-75; dan "Homo dan Gereja (2)," dlm *Buku Seri Gaya Nusantara* (akan terbit); Aceha, "Pandangan Islam terhadap Homoseksualitas (Gay)," *Jaka* No. 17 (Maret-April 1988), hlm.4-7; serta William Courson, "A Buddhist Position on the Issue of Homosexuality," *Metta* Vol. 1, No. 1 (Autumn/Winter 1988).

5. Periksa Dede Oetomo, "Tinjauan Kenyataan Seksologi Sosial Manifestasi Perilaku Homoseksual di Indonesia," dlm *Manifestasi Homoseksual dan Kenyataan dalam Lingkungan Sosio-Budaya*, suntingan Soeharno H. dll. (Surabaya, Laboratorium Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, 1988), hlm.27-42.

* * * *



TES ANTIBODY AIDS: PILIHAN ANDA

Perkembangan-perkembangan baru dalam penanganan AIDS telah membuat banyak laki-laki gay memikirkan kembali menjalani tes antibody. KKLGN/GN ingin memberi kawan-kawan informasi tentang tes itu. Tulisan ini, yang didasarkan pada brosur mutakhir terbitan Victorian AIDS Council Inc., Gay Men's Community Health Centre Inc., Collingwood, Victoria, Australia, menguraikan argumentasi pro dan kontra tes itu, untuk membantu kawan-kawan memutuskan sendiri apakah akan menjalani tes itu.

Apakah tes antibody itu?

Tes antibody AIDS adalah tes darah yang sederhana. Tes itu mudah dan tidak membuat kita menderita. Tes itu mencari antibody terhadap HIV (virus AIDS). Antibody dibuat sebagai bagian tanggapan sistem kekebalan kita terhadap infeksi oleh suatu virus. Antibody lebih murah dan lebih mudah dideteksi daripada virusnya sendiri.

Apakah arti hasil tes?

- **Antibody Positif (+)**

Jika tes mendapatkan bahwa seseorang mempunyai antibody HIV dalam darahnya, ini hampir pasti berarti bahwa ia telah terinfeksi oleh HIV. Ia disebut "antibody-positif".

Hal itu TIDAK berarti bahwa orang itu mengidap AIDS atau niscaya akan mengembangkan AIDS. Namun demikian, ia menyandang risiko mengembangkan AIDS dan dapat menularkan virus AIDS kepada orang-orang lain bila ia melakukan seks tak aman dengan mereka itu atau bila ia bersama menggunakan jarum suntik dengan mereka.

- **Antibody Negatif (-)**

Jika tes mendapatkan bahwa seseorang tidak memiliki antibody HIV, ini biasanya berarti bahwa ia tidak terinfeksi oleh HIV. Ia dikatakan "antibody-negatif".

Kadang-kadang antibody baru menampakkan diri dalam darah berminggu-minggu atau berbulan-bulan setelah infeksi, dan mungkin diperlukan tes lanjutan. Tes yang dijalani tiga bulan sesudah seseorang melakukan kontak tak aman terakhir kemungkinan dapat diandalkan.

Hasil tes negatif TIDAK berarti bahwa seseorang kebal terhadap infeksi HIV.

Mengapa sebagian laki-laki gay memutuskan untuk tidak dites?

Sebagian laki-laki gay memutuskan untuk tidak dites. Banyak alasan mendukung keputusan ini.

Hingga akhir-akhir ini tidak ada perawatan yang dapat diterima secara medis bagi infeksi HIV, sehingga menjalani tes tidak membawa keuntungan langsung bagi si individu.

Orang-orang yang dites positif sering

mengalami kecemasan, stres dan depresi, sehingga menjalani tes sebenarnya dapat membahayakan mereka.

Ada kekuatiran akan diskriminasi terhadap orang-orang yang antibody-positif dalam perawatan kesehatan, pekerjaan, perumahan, dan asuransi.

Banyak orang percaya bahwa sikap mental positif membantu mereka tetap sehat; mungkin sulit mempertahankan sikap positif bila kita tahu dengan pasti bahwa kita mengandung virus.

Tanggapan paling penting terhadap AIDS bagi semua laki-laki gay adalah menghindari seks tak aman; menjalani tes tidak langsung menolong kita menghindari seks tak aman. Laki-laki gay telah mengubah perilaku mereka tanpa dites.

Mengapa sebagian laki-laki gay memutuskan untuk dites?

Banyak laki-laki gay memutuskan untuk dites.

Mengetahui apakah mereka terinfeksi membantu sebagian laki-laki gay untuk membuat keputusan tentang hidup mereka.

Dites membantu mengurangi kecemasan sebagian laki-laki tentang apakah mereka telah terinfeksi.

Orang-orang yang antibody-positif dapat melakukan hal-hal yang mungkin membantu mengurangi kemungkinan mereka mengembangkan AIDS; misalnya, mereka dapat memperbaiki diet mereka dan melakukan perubahan-perubahan lain dalam gaya hidupnya.



Sebagian laki-laki gay memutuskan untuk mempunyai anak. Virus AIDS dibawa dalam sperma dan dapat menginfeksi baik anak maupun ibu.

Mengapa tes diperbincangkan lagi sekarang?

Banyak orang percaya bahwa perkembangan-perkembangan baru menyebabkan laki-laki gay perlu berpikir lagi mengenai dites.

Kita sekarang tahu lebih banyak tentang kapan dan mengapa orang-orang antibody-positif mengembangkan AIDS; kita dapat memantau kesehatan sistem kekebalan seseorang dengan mengetes jumlah sel "T-helper" yang dipunyai seseorang yang terinfeksi; risiko AIDS sangat meningkat bila jumlah sel T-helper jatuh di bawah peringkat tertentu. Penanganan dini bila ini terjadi mungkin penting.

Obat-obatan, seperti dapsone, bactrim dan pentamidine, dapat mencegah keadaan yang berhubungan dengan AIDS seperti pneumonia pneumocystis carinii (PCP) pada banyak orang yang antibody-positif. Keadaan ini dapat muncul tanpa peringatan, kalaupun seseorang tidak menunjukkan gejala lain yang berhubungan dengan AIDS.

Perawatan dengan AZT mungkin akan segera tersedia bagi orang-orang antibody-positif. Sebagian, tetapi tidak semua, orang yang terinfeksi HIV mendapatkan bahwa perawatan ini menolong.

Informasi dini dari sejumlah percobaan obat memberi kita harapan akan adanya kemajuan-kemajuan penting dalam perawatan bagi orang-orang yang terinfeksi HIV dalam dua-tiga tahun yad. Hasil tes antibody dan tes fungsi kekebalan penting dalam menolong individu dan para pekerja perawatan kesehatan untuk memutuskan tentang perawatan ini.

Menjalani Tes, Pilihan Anda

Keputusan apakah akan menjalani tes antibody HIV merupakan salah satu keputusan terpenting yang harus diambil setiap laki-laki gay sementara wabah AIDS terus berkembang.

Setiap laki-laki gay harus membuat keputusan itu sendiri; tidak seorang pun boleh memaksanya.

Perlu diingat bahwa keputusan untuk dites sebaiknya diambil setelah dipikirkan masak-masak dan diperbincangkan dengan konselor, dokter atau pekerja perawatan kesehatan lainnya. Sebelum dites, mintalah konseling sebelum dan sesudah dites. Perlu dibina pengertian dengan seorang dokter atau pekerja perawatan kesehatan yang memahami AIDS dan dapat menolong kita memantau kesehatan kita serta membuat keputusan tentang tes dan perawatan.

Laki-laki gay tidak usah merasa bahwa mereka harus mengambil keputusan ini seorang diri.

Pikirkanlah masak-masak, perbincangkanlah dengan ahli yang paham AIDS, baru putuskan. Keputusan adalah hak kita sepenuhnya.

* * * *



GAY PILIPINA (2)

Oleh: D.G. Fernandez

Diterjemahkan oleh: A. Darmakusuma

Tulisan ini merupakan lanjutan dari tulisan tentang gay di Pilipina yang mulai dimuat dalam GN No. 8. Naskah aslinya berjudul "The Gay," dalam Being Filipino suntingan G.C. Fernando (Quezon City, GCF Books, 1981), hlm. 78-90.

D.G. Fernandez adalah dosen pada Universitas Ateneo de Manila, Quezon City. A. Darmakusuma adalah nama samaran seorang kawan di Bogor yang aktif membantu GN.

Kelompok Ketiga dan Keempat

Kelompok ketiga adalah tipe feminin yang suka ngondek dengan kecenderungan seksual yang dinyatakan dalam pergelangan tangan yang gemulai, dalam "*tumatalsik na balakang*", pinggul berlenggak-lenggok, suara hidung yang cempreng, "*tumitiling kuwitis*". Kelompok inijuga menjadi sasaran karikatur film, TV, komik untuk alasan yang jelas karena mereka jelas kelihatan dan kedengaran, dan mudah "dikenali"--hanya perlu satu jari diatas alis ("*itaas mo nga ang kilay ko, 'day*").

Banyak *sward* merasa bahwa kelas waria dan kelas tipe femininlah yang merusak citra gay, dengan cara yang mencolok dan sering tidak senonoh, dan sudah tentu kurang berahasia dan kurang hormat. Kelompok inilah menurut para gay yang biasanya berpasangan paling singkat dalam dunia di mana hubungan satu tahun dianggap sebagai hubungan yang tetap. Kelompok ini pula yang biasanya membayar untuk hubungan seks, dan yang diperas tidak saja uangnya, tapi juga oleh polisi untuk dimintai sogokan, dianiaya dan dirampok.

Kelompok inilah yang berada dalam sisi kelabu kehidupan homoseksual, dalam "topeng tragis," seperti ungkapan seorang *sward*, istilah yang bertolak belakang dengan "topeng gay." Kebanyakan mereka tidak punya masalah dengan ortu, karena keluarga hanya menginginkan putera mereka bisa bekerja, menyokong hidup ortu dan saudara-saudara mereka dan masa depan mereka sendiri. Untuk sebagian, kesukaran berawal sejak pelarian diri dari rumah dalam mencari pengertian, pemuasan atau uang, dan lalu selanjutnya melarikan diri terus dari pengalaman mereka sendiri yang nyata: hidup sebagai "gadis bayaran" (gay yang membiarkan diri mereka diambil orang asing, mudah-mudahan yang dermawan--Pilipino biasanya menduga kebenaran terlalu cepat); melacur untuk seks; membayar

untuk pasangan seks; diupah oleh pencari kenikmatan dan pencabul untuk berbagai bentuk pelacuran laki-laki yang aneh-aneh; dipaksa polisi untuk memberikan kenikmatan seksual (terkadang dengan ujung pistol di dahi) atau dengan bayaran; dipukuli, dikejar-kejar atau didorong ke luar mobil oleh pemabuk, pemuda *canto*, pria chauvinis. Sedemikian babak-belur dan sinis, kelompok ini tidak percaya lagi bahwa ada cinta yang tidak usah dibeli dengan uang. Kelompok ini adalah tipe yang biasa melengking dan ngondek, serta membentuk "ciri" gay--terutama karena mereka tidak punya atau hanya punya sedikit harga diri akibat tekanan sosial yang menyebabkan mereka merasa diri mereka kecil sekali. Apabila mereka memperoleh penghargaan, kelakukan mereka bisa berubah selayaknya.

Kelompok keempat adalah "mayoritas yang diam" dari kalangan homoseks Pilipina, seperti mungkin juga di mana-mana di negara lain, yang baru dapat dibedakan dari kaum heteroseks oleh mata yang teliti atau oleh gay lain. Mereka sama sekali tidak menampakkan sifat feminin, kecuali barangkali kelembutan dan perhatian, kepekaan dan kesenangan terhadap yang indah-indah, serta perasaan yang halus. Banyak dari mereka berasal dari kalangan profesi seperti dokter dan ilmuwan, seniman, kalangan teater, perancang, usahawan, pegawai negeri, pendeta, penulis, atlit dan kaum terpelajar. Banyak yang menikah (dengan wanita) dan mengabdi terhadap keluarga mereka, serta hanya kadang-kadang mencari kesempatan pemuasan kecenderungan seks mereka secara sembunyi-sembunyi. Sebagian bersikap lebih santai dan menjadi lebih gay di tengah teman-teman yang eksklusip *sward*. Tapi kebanyakan tetap diam, warganegara terpandang dengan tingkah laku sama seperti heteroseks dan jauh dari sifat-sifat pencari kepuasan seks, feminin atau ngondek seperti *bakla*. Sebagian malahan berpenampilan jantan agresip, meskipun tanpa menjadi gay *macho* yang berbusana kulit seperti di Greenwich Village di New York.

Terangsang oleh Kedua Jenis Kelamin

Kategori kelima--yang sering diperdebatkan--adalah biseksual: mereka yang benar-benar dapat terangsang oleh kedua jenis kelamin, pria dan wanita, sedangkan keempat kelompok yang lain biasanya tidak bernapsu untuk berhubungan seks dengan wanita. Kelompok ini sering diperdebatkan karena banyak gay percaya tidak ada orang yang sebetulnya biseks. Orang yang mengaku biseks sebenarnya adalah "homoseks tanpa keyakinan diri." Yang lain berkata bahwa seseorang yang telah melakukan enam kali hubungan homoseksual adalah gay, meskipun ia melakukan pula hubungan heteroseksual.

Banyak pemuda gay [kelompok ini, Penerj.] memperbincangkan keinginan menikah (dengan wanita), karena mereka mengharapkan kemapanan yang langgeng, isteri yang merawat mereka di hari tua, dan terutama anak-anak untuk dipelihara dan diberi hasil kerja mereka ("daripada dibuang-buang untuk kesenangan dan hura-hura"). Hampir semua mereka mengakui telah mencoba seks dengan gadis, dan menikmatinya. Apakah mereka punya kesempatan serong [dengan gay, Penerj.] sesudah kawin? Nah, mereka tidak berpendapat begitu, jadi sebaiknya "isteri saya harus penuh pengertian." Seorang perias kecantikan usia 26 tahun yang telah mencoba segenap lika-liku dunia gay, dan telah memungut seorang putera yang dibanggakannya, menolak melihat puteranya karena penampilannya yang sangat

feminin. "Saya malu," katanya, "dan di samping itu *malandi pa ako*--saya masih ingin berkencan [dengan gay, Penerj.]--dan belum siap untuk menjadi bapak." Meskipun ia punya banyak pacar gay, ia punya juga seorang pacar wanita yang benar-benar dapat merangsang napsu seksnya, yang dilindunginya dan yang akan disekolahkannya, mungkin dikawininya setelah semua adik-adiknya yang perempuan selesai pula disekolahkannya.

Bagaimanapun, dengan corak hidup berbeda-beda, semua gay ini telah membuat lompatan yang jauh, dari seorang perias kecantikan di kota kecil sampai profesor di universitas, dari perancang busana sampai pegawai negeri--mereka berbagi subbudaya gay, terutama tempat-tempat ngeber dan bahasa gay, dan tentu saja mereka juga berbagi masalah dan pemecahan dalam penyesuaian psikologis homoseksualitas.

Ngeber adalah jalan-jalan berputar-putar mencari pasangan, teman baru, atau teman kencan yang bisa diajak, Tempat ngeber yang paling favorit dan sering dikunjungi adalah semua gedung bioskop, meski sebagian bioskop di tepi kota punya musim-musim tertentu yang ramai didatangi gay yang berburu pasangan. Mengapa bioskop? Karena alasan sederhana saja: bioskop buka dari pukul 9 pagi sampai 11 malam, dikunjungi banyak pemuda karena harga karcis masuk terjangkau, dan di Pilipina semua orang senang nonton dan tidak perlu cari-cari alasan untuk nonton. Ngeber dilakukan di tempat duduk belakang, atau baris paling depan, atau di WC pria. Hal ini sangat dimengerti oleh para gay, sehingga duduk sendirian di depan atau di belakang, keluar masuk WC, membalas lirikan, batuk (atau tanda-tanda lain tanpa bicara) menjadi tanda masih lowong atau bisa diajak kencan.

Tempat ngeber favorit yang berikut adalah taman dan "tempat khusus" seperti Luneta, Mehan Garden (bahkan setelah taman itu disemen sekarang), "Chocolate Hills" di muka bekas gedung Kongres, seluruh wilayah Cubao, gedung supermarket Republic di Rizal Avenue, Harrison Plaza, kompleks perbelanjaan Quad, dan semua WC di tempat-tempat ini--merupakan "*halahan*", tempat ngeber yang paling sering dikunjungi. Tempat ngeber setelah larut malam adalah restoran Aristokrat di mana kaum gay dan teman mereka bergabung di *night club*-nya, dan bar serta tempat hiburan lain dari kehidupan malam Manila.

Tempat terbuka seperti Mehan Garden dan beberapa sudut di Luneta terkenal akan hubungan seks yang cepat, langsung tembak, dan tanpa berkenalan dulu. Bukan untuk membina perkawanan yang sebetulnya lebih disukai oleh kebanyakan gay. Sama dengan keadaan ini adalah hubungan seks murahan di kalangan heteroseksual yang berlawanan dengan pertemuan yang lebih santai di bar kaum bujangan.

Tempat Ngeber Istimewa

Tempat berikutnya yang sering dikunjungi adalah *casa* atau rumah pelacuran, yang berkisar dari tempat sederhana yang barangkali hanya menyediakan "sarana" untuk dua kamar saja; sampai yang "melembaga" seperti yang memasok pria panggilan, kamar, pelayanan bar dan disko. Seorang peneliti dari Institut Komunikasi Masyarakat, Universitas Pilipina, menyusun sebuah tesis tentang penggolongan pelacur pria yang bekerja pada *casa-casa* bonafid, dan menemukan kebanyakan dari mereka adalah pemuda--tentu saja ganteng--yang heteroseksual, punya pacar wanita, sebagian punya isteri, dan meman-

dang kerja mereka sebagai kerja sementara untuk mengumpulkan uang sambil mencari kerja lain yang lebih baik. Mereka tidak banyak memberi alasan akan pekerjaan mereka, selain menganggap hal itu praktis dan bermanfaat [bagi keuangan mereka, Penerj.]. Mereka pun tidak menganggap kerja mereka dapat mengancam kejantanan mereka, suatu kelakuan yang banyak ditunjukkan oleh pria Pilipina apabila dihadapkan pada seks homoseksual.

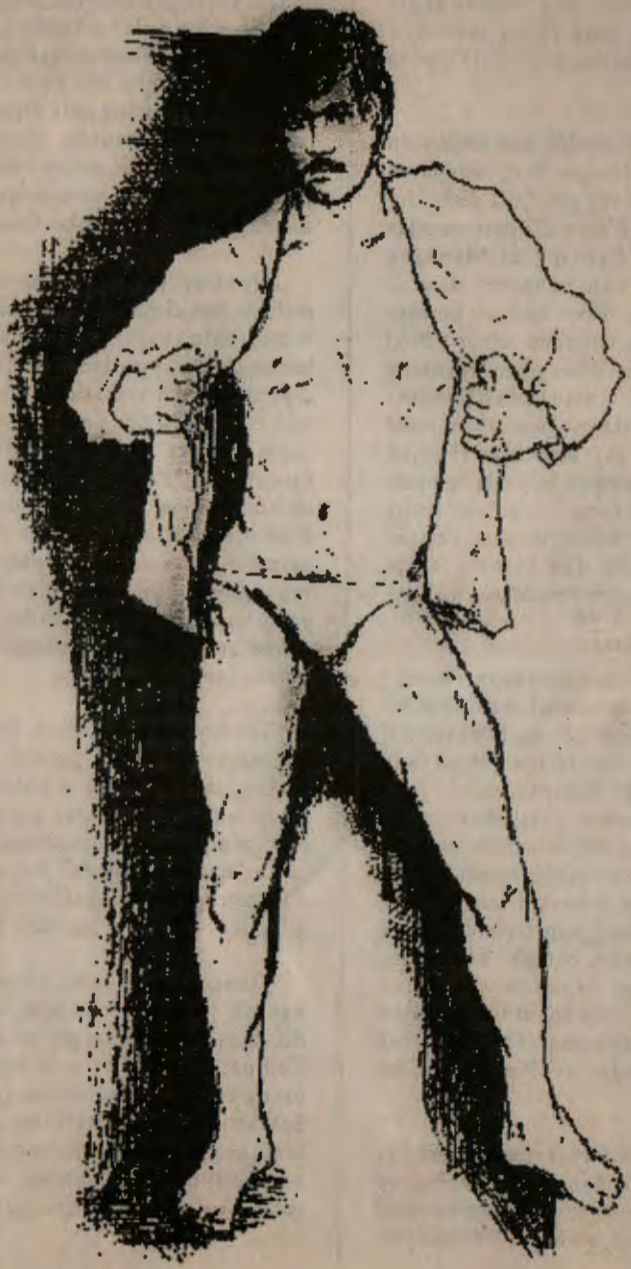
"Semua pria Pilipina dapat dirayu," jelas seorang gay dari kalangan profesi kelas tinggi yang berpendapat hanya sedikit pria saja yang tak ingin mencoba [pengalaman homoseksual, Penerj.], karena mereka memandang pengalaman itu sebagai "*kalokohan*" dan tidak menodai kejantanan. Seorang gay lain menekankan bahwa pria Pilipina berjiwa petualang, bebas atau mudah terbujuk sehingga kebanyakan pemuda hetero pernah mencoba seks homoseksual lebih dari sekali, walaupun setiap kali mereka mengaku "ini baru pengalaman pertama."

Meskipun begitu, sebagian membatasi diri terhadap seks oral [dengan mulut, Penerj.]. Seks anal [melalui dubur, Penerj.] atau masturbasi bersama digolongkan "permainan anak-anak," "*kalokohan*" yang boleh dicoba-coba pemuda. Tetapi mereka menganggap seks oral sudah terlalu jauh dari coba-coba dan keinginan tahu belaka, dan sudah menginjak landasan yang tabu.

Sesudah *casa*, tempat lainnya adalah bar dan disko gay. Bar berkisar dari bar biasa pemasok minuman, bar dengan pertunjukan penari pria bugil atau pertunjukan hubungan seks, bar dengan jazz, sampai bar yang memasok kamar sewa. Dalam bar, tentu saja, seseorang mencari pasangan--lewat lirikan, tanda atau ungkapan lumrah ("*kanina ka pa ba?*"--"sudah lama di sini?")--dan kemudian membawa atau dibawa pasangannya ke rumah. Di Pilipina, tidak seperti di Amerika Serikat, tak ada larangan bergenggaman tangan, berciuman, atau duduk berdekatan dan berangkulan (tak ada hukum Pilipina melarang homoseksualitas), jadi dalam bar tidak perlu khawatir akan polisi seperti dalam bioskop di mana polisi menyamar dan duduk di tempat ngeber [di bioskop, Penerj.] supaya diambil oleh gay dan kemudian berbalik menangkap gay tersebut dengan tuduhan tingkah laku yang tidak sopan [di muka umum, Penerj.]. Dalam hal ini seorang gay menyampaikan tambahan: tentu saja ada polisi yang memang senang pemuda homo, tetapi kebanyakan mereka orang-orang heterom yang memanfaatkan gay sebagai objek seksual dengan senjata kekuasaan dan menakut-nakuti gay. Hal ini berbeda dengan homoseksualitas dalam kamp militer dan di penjara yang dimungkinkan karena paksaan keadaan.

Disko Gay yang Bebas

Disko, pada saat tulisan ini diturunkan, adalah tempat untuk kelompok gay maupun hetero. Bahkan pada disko-disko terkenal, terjadi hubungan yang akrab antara gay dan hetero--para gay merasa tenteram dan meninggalkan kepura-puraan mereka (tidak seperti di restoran atau klub), para hetero terpengaruh suasana menjadi lebih bebas pula [di antara mereka sendiri, Penerj.]. Orang dapat melihat beragam pasangan turun melantai--pria-wanita, pria-pria, wanita-wanita, tiga orang berdansa, sendirian, seorang yang menimbrung kepada kelompok bertiga atau pedansa lain yang sendirian juga, pria berdansa berkelompok, tukar-menukar pasangan yang tak dikenal, bergabung dengan pedansa lain, atau saling mengajarkan dansa--semua mereka menanggalkan sikap



konvensional, kepura-puraan dan prasangka. Disko gay barangkali merupakan faktor yang paling menonjol dalam membebaskan ikatan tradisi Pilipina sepanjang sejarah.

Banyak ragam model dan tingkatan disko. "Untuk golongan berpendapatan rendah," ucap seorang gay, "ada disko dengan bir seharga 2 atau 2,5 peso segelas [Rp170--Rp250, Penerj.] di Marikina (bekas pertunjukan kabaret) dan di Cubao." Ada juga disko dengan pertunjukan atau malam istimewa seperti Pogi Day, di mana ada pemilihan pria terganteng yang hadir malam itu; atau malam "*Binibining X*" di mana dilakukan pemilihan *sward* tercantik. Untuk gay terpelajar (banyak pula gay dari kelompok ini) ada tempat-tempat seperti Green Carnation (yang menyerupai Oscar Wilde) di mana pertunjukan menggelitik dan terarah serta dilakukan oleh peniru-peniru wanita yang terampil.

Tempat mandi [bukan renang, Penerj.] dan sauna baru bermunculan akhir-akhir ini dan berjumlah sedikit saja, tidak seperti di AS yang merupakan tempat jumpa yang sering dikunjungi. Tempat mandi yang paling terkenal punya ruang berkumpul dengan video (Rp2.500 dalam empat jam), kamar mandi uap dan kamar mandi. Semua pengunjung hanya memakai handuk yang seragam sebatas pinggang, terlindung dari aneka macam umur, bentuk, keindahan, dan kelangsingan tubuh mereka oleh cahaya temaram serta kabut uap. Di sana tersedia pula kamar-kamar (Rp3.500 untuk lima jam) dan tempat menyimpan pakaian serta taman.

Semua tempat tersebut--bioskop, taman, *casa*, bar dan disko--dianggap sebagai tempat ngeber, dan hampir setiap waktu dikunjungi oleh gay. Walaupun demikian, sebenarnya bar dan disko tidak khusus untuk gay. Lesbian, wanita dan pria hetero sering pula berkunjung, terkadang ditemani oleh kawan-kawan gay. Tempat-tempat lain seperti lobi hotel dan gedung-gedung umum sering pula dipakai sebagai tempat ngeber; menurut ucapan seorang *sward*, "setiap jalan, setiap kampus, setiap supermarket, di mana saja--yang penting adalah pandangan yang berbalas."

Lingkup perkawanan bertambah meluas pula di pesta-pesta kaum gay yang belum tentu khusus gay saja, tapi mungkin bersama kawan pria dan wanita hetero yang dipercaya oleh mereka, di mana mereka bisa bebas dan tidak perlu "merendahkan suara mereka atau menggelembungkan otot mereka." Pesta gay yang khusus sering diwarnai pakaian dan kostum dengan motip khusus, serta hiburan khusus yang sifatnya ngondek. Tetapi, banyak pula pesta yang tenang, yang dicirikan oleh percakapan yang terpelajar dan makanan yang enak, sebab seni memasak adalah salah satu bidang keahlian para gay.

Tamasya adalah acara favorit untuk pertemuan gay--di pantai, di tempat pariwisata baru, atau di kolam renang di mana orang berpakaian seperlunya saja serta tempat untuk membanggakan mode celana renang baru. Air terjun Pagsanjan dulu merupakan tempat favorit gay sampai dilanda oleh rombongan turis Jepang.

Dengan kata lain, sebenarnya tak banyak perbedaan antara tempat yang dikunjungi oleh kaum gay maupun hetero. Tempat-tempat itu sebetulnya tempat orang bersantai dan menanggalkan sikap kekakuan mereka. Hal ini tentu harus berlangsung di tengah kawan-kawan yang cocok, ditemani minuman, suasana yang layak, dan/atau hiburan yang sesuai.

Barangkali bahasa merupakan ciri yang khas. Sudah menjadi rahasia umum bahwa *sward* Pinoy yang berdaya khayal tinggi telah menciptakan bahasa khusus yang berkembang menjadi bahasa kaum gay. Mencengangkan bahwa bahasa ini dipakai oleh *sward* Pilipina di seluruh dunia, di AS dan di Eropa, serta cepat sekali menjalar. Perkembangan istilah mutakhir di Manila segera didengar gemanya di New York atau Roma.

Mengapa gay Pilipina memiliki suatu bahasa lengkap dan bukan hanya istilah-istilah seperti di AS atau Inggeris? Hal ini dapat dijelaskan sebagai akibat dari minat dan pengalaman yang merata dari kaum gay di Pilipina, atau sebagai kerangka pembelaan diri untuk menekankan rasa persaudaraan dalam identitas mereka. Meskipun begitu, penggunaan bahasa *sward* Pilipina yang meluas tersebut--hanya sedikit sekali gay yang tak paham bahasa ini, yaitu kelompok yang hidup dalam menara gading, terpisah dari kaumnya--tidak merupakan petunjuk bahwa kaum gay merasa berdiri terpisah dari kelompok masyarakat lain.

Mungkin hal itu benar pada permulaan pembentukan bahasa ini, ketika sejumlah ungkapan mulai muncul dan berkembang di salon-salon kecantikan. Tapi dewasa ini, bahasa *sward* populer sebagai bagian kebudayaan, digunakan di kalangan mahasiswa, dan dianggap trendi dalam dunia mode, film dan bohemian. Kaum gay tidak merasa gentar dengan terkenalnya bahkan istilah-istilah seks mereka, di mana istilah yang berasal dari bahasa *sward* menjadi bahasa *slang* [semacam prokem, Pnyt.] Pilipina, contohnya "*uanakosay*". Para linguis, ilmuwan sosial dan penulis cerita mempelajari hal ini bukan saja dengan penuh minat tapi pula dengan penuh keasyikan akan keragaman sumber dayanya (dari bahasa daerah dan bahasa asing, terutama Inggeris dan Spanyol) seperti metode transformasi ("*ano pa*" menjadi *ano fa, ano fi, ano fa flu, ano fa fling*, dll.), mode metaforis dan mutasi semantik. Dengan diajarkannya bahasa ini oleh para dosen di universitas, tidak ada hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa *sward*. Bahkan, para gay merasa bangga atas penemuan mereka, atas imajinasi mereka, keluwesan dan kisaran kreasi mereka. Itulah *bongga*!

Bahasa *sward* digunakan oleh gay Pilipina dari semua tingkat dan jenis--paling tidak dalam acara-acara tertentu. Bahasa ini lebih banyak dan lebih murni dipakai oleh gay yang sudah membuka diri, orang-orang film dan dunia mode. Sebaliknya, kurang dipakai di kalangan profesional, akademik dan usaha, kecuali beberapa ungkapan tertentu atau di pesta-pesta yang santai--tapi kebanyakan tetap dipahami pula. Bahasa tersebut terus-menerus berubah, suatu bukti kehidupan bahasa ini, yang bergairah seperti dunia gay yang menciptakan dan menggunakannya.

Gatra kehidupan gay yang telah dikemukakan--penampilan, tempat ngeber, dan bahasa--adalah hal yang mudah diamati, mudah terlihat, dan mudah terdengar. Tetapi, untuk benar-benar memahami mengapa mereka memilih sikap hidup yang berbeda, orang mestilah mengamati mereka dengan kebutuhan psikologis mereka, dengan matra mereka, dengan alasan mereka sehingga mereka memutuskan meninggalkan hidup yang konvensional.

Membuka Diri

Para psikiater menyatakan bahwa homoseks yang paling menyesuaikan

diri adalah mereka yang menghadapi dan menerima homoseksualitas mereka. Mereka tidak pernah mencari perawatan psikiatri dan hanya mengalami depresi serta kegelisahan yang wajar. Seorang psikiater dalam negeri yang ternama mengatakan bahwa pasien-pasien homoseksnya adalah orang-orang yang tak dapat menerima homoseksualitas mereka karena tekanan sosial atau keluarga, atau karena citra pribadinya. Di antara merekalah kedapatan orang-orang yang putus asa, berangasan, paranoid dan cenderung bunuh diri. Psikiater tersebut tidak berusaha "menyembuhkan" mereka seperti harapan ortu mereka sewaktu mengirimkan putera mereka kepadanya. Tapi dia menolong mereka menemukan diri mereka yang sebenarnya dan membimbing mereka menerima kenyataan dan mengambil keputusan. Keputusan itu mungkin saja melepaskan pacar-pacar wanita yang semu dan citra diri yang pura-pura, dan "membuka diri"--"*magladlad ng kapa*" dalam istilah gay. Keputusan lain mungkin karena alasan agama atau lainnya, membekukan kesukaan seks dan mengabdikan diri pada kerja sosial, mengajar atau kedokteran. Dapat pula berarti hidup membujang atau bahkan membiara, atau bahkan memutuskan untuk kawin demi nama baik keluarga. Seorang putera sulung, misalnya, yang berasal dari keluarga bangsawan, tentulah diharapkan bukan saja mewarisi perusahaan tapi juga memberikan keturunan sehingga tak mungkin mengecewakan harapan seluruh keluarga dengan memilih gaya hidup homoseksual. Atau seorang pria ambisius yang paham akan bagaimana seorang isteri dan norma-norma hidup dapat mendorong karirnya, mungkin memilih melepaskan kecenderungan seksualnya, atau memuaskannya secara diam-diam (misalnya di muka teman-teman gay lain atau waktu ke luar negeri).

Apa pun jua, secara psikologis lebih baik bila masalah tersebut dihadapi sepenuhnya dan keputusan diambil dengan sesadar-sadarnya. Karena ada para homoseks laten yang tidak berani menghadapi kenyataan dan karena salah satu alasan (keluarga, ambisi, citra pribadi) menikah [dengan wanita, Penerj.] dan kemudian hanya samar-samar mengerti mengapa mereka tidak pernah bahagia atau lalu bercerai.

Gay memandang rendah mereka yang menikah dengan alasan tanggung jawab, dan lebih lagi mereka yang tidak berani mengakui kesukaan seks mereka atau yang tak menikah tetapi masih belum dapat memecahkan persoalan seksualitas mereka. Seorang terpelajar ternama, yang menyandang homoseksualitasnya dengan bangga, berkata bahwa dia dapat mempertimbangkan menikah--untuk memperoleh keturunan--tapi hanya bila ia menemukan seorang wanita yang mau mengerti kepribadian gaynya. Ia mengakui bahwa sesungguhnya sukar ada wanita seperti itu. Meskipun terkadang orang mendengar kasus pernikahan semacam itu, tapi jarang terjadi bahkan di luar Pilipina pun.

(Akan disambung)

Dalam GN No. 10: Lanjutan "Membuka Diri"; Enam Bulan sampai Setahun; Tuan? Nyonya/Nona? atau Anna?

* * * *



Kamus Gay/Waria Indonesia (1)

Kehidupan Gay dan Waria di Indonesia, seperti di tempat-tempat lain juga, menghasilkan istilah-istilah yang khas Gay dan/atau Waria, yang digunakan dalam komunikasi antarsesama Gay/Waria. Diduga bahwa kaum Lesbian juga menciptakan istilah-istilah serupa, hanya saja kita tidak mempunyai informasi tentang itu.

Mulai No. 9 ini, GN menambah rubrik baru ini, yang berusaha merekam istilah-istilah khusus Gay/Waria yang hidup di masyarakat kita di berbagai tempat di Indonesia. Kawan-kawan yang tahu istilah-istilah yang belum tercantum di sini, atau tahu arti serta penggunaan yang lain dari istilah-istilah itu, diimbau agar bersedia melengkapi kamus kecil kita ini. Kawan-kawan Lesbian pun juga diharap mau ikut serta meramaikan rubrik baru ini.

Bahasa khusus Gay/Waria dibentuk dengan dua proses, yakni (1) proses perubahan bunyi dalam kata yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa Indonesia; dan (2) proses penciptaan kata atau istilah baru ataupun penggeseran makna kata atau istilah yang sudah ada dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Sejauh yang kita ketahui, di kota-kota di Jawa, dipandang dari segi perubahan bunyi dalam kata, tercatat adanya 5 jenis bahasa khas Gay dan Waria. Batas antara masyarakat Gay dan Waria di kota-kota itu tidak jelas benar, dalam arti bahwa banyak Gay dan Waria saling bergaul, dan dengan demikian menggunakan istilah-istilah yang sama.

Jenis yang pertama ditemui di Surabaya dan kota-kota Jawa lainnya, dan umumnya berupa perubahan bunyi terhadap kata-kata bahasa Jawa. Ditambahkan awalan *si-* pada kata, kemudian hanya sukukata pertama kata itu dan konsonan (bunyi/huruf mati) pertama sukukata berikutnya, kalau ada, yang dipertahankan. Contohnya:

lanang - 'laki-laki' (Jw.) ---> silan

banci ---> siban

homo ---> sihom.

Jenis yang kedua dan ketiga ditemui di semua kota di Jawa (dan mungkin di luar Jawa juga) pada kalangan yang terpengaruh bahasa Jakarta. Prosesnya adalah mengubah sukukata terakhir sehingga berakhir dengan *-ong* (jenis kedua) atau *-es* (jenis ketiga), dan mengubah bunyi/huruf vokal sukukata sebelumnya dengan *-e-*. Jenis kedua biasa dinamakan *omong cong* atau *bahasa ong-ong*, sedangkan jenis ketiga biasa dinamakan *omong ces* atau *bahasa es-es*. Ada dugaan bahwa omong cong lebih umum di Jakarta, dan omong ces di Bandung (benarkah ini, kawan-kawan?).

Jadi contohnya:

laki ---> lekong atau lekes

homo ---> hemong atau hemes

banci ---> bencong atau bences.

Jenis yang keempat tampaknya hanya dipakai di Jakarta dan Bandung. Prosesnya adalah penyisipan *-in-* pada kata, sehingga kata menjadi dua kali lebih panjang. Kemudian kata yang panjang itu dapat dipendekkan lagi. Contohnya:

bule ---> binuline ---> binul

lesbi ---> linesbini ---> lines

gay ---> ginay.

Jenis yang kelima mirip dengan jenis pertama, yaitu kata asal dipotong sehingga hanya tinggal sukukata pertama dan (kalau ada) konsonan pertama sukukata berikutnya, kemudian ditambahkan akhiran *-sek*. Contohnya:

homo ---> homsek

Cina ---> Cinsek.

Kadang-kadang jenis ini digabungkan dengan kata-kata yang sudah diubah melalui proses omong cong atau omong ces, seperti:

dorong 'semburit, sanggama dubur' ---> derong/deres ---> dersek.

Jadi, dengan mengetahui kelima jenis proses perubahan bunyi ini, kawan-kawan sudah dapat memahami bahasa khusus Gay/Waria, terutama di Jawa. Mudah-mudahan kawan-kawan di daerah-daerah lain mau berbagi informasi dengan kita.

* * * *

Dalam rubrik kali ini, akan kita turunkan senarai istilah-istilah khusus yang merujuk pada orang atau sifatnya. Tanda *Jw.* menunjukkan bahwa kata itu umum dipakai dalam berbahasa Jawa.

Selamat belajar bahasa Gay/Waria!

* * * *

bayi -- remaja belia (konotasi negatif = tidak menarik karena terlalu muda).

BBC [bibisi] -- becak, tukang becak. *ratu* -- -- gay yang suka tukang becak.

Belendes, Belendong -- Belanda, orang Barat.

bences, bencong -- waria.

beyesan, beyongan -- laki-laki lacur.

binul -- bule (orang Barat).

brondong -- remaja belia (konotasi positif). *masih* - -- masih muda sekali.

Cinsek -- Cina.

dendes, dendong -- berpakaian perempuan, berdandan (untuk waria dan gay feminin).

Erbes, Erbong -- Arab.

gemblak -- *Jw.* pemuda, remaja agak feminin, mitra seks yang lebih muda.

ginay -- gay.

hemes, hemong, hemsek -- homoseks (laki-laki).

hombre, hombreng -- homoseks (laki-laki).

jerong, jeres, jeruk -- pemeras. *n-* --

memeras. *di-* -- diperas.

kronis -- kentara sekali kalau gay.

lekes, lekong -- laki-laki (potensi mitra seks); jantan.

lesbes, lesbong -- lesbian.

lines -- lesbian.

loro -- *Jw.* homoseks (laki-laki). *ndhaq* - -- heteroseks.

miss --- gay yang bersifat tertentu. - *alamat* -- gay yang rajin cari alamat potensi mitra seks dan mendatanginya langsung. - *sibuk* -- gay yang sibuk terus.

munali (munafik doyan peli) -- tidak mengaku homo tapi suka laki-laki.

ngondek -- berperilaku keperempuanan (untuk gay).

normal -- heteroseks.

parah -- kentara sekali kalau gay.

Pecenongan -- Cina.

perempewes, perempeyes, perempewong, perempeyong, pewong, pewes -- perempuan.

polesong -- polisi.

racun -- *Jw.* perempuan, istri.

rempes, rumpik -- 1. pemeras. 2. ingkar janji. 3. sialan, ngawur! *ng-* -- memeras, mengingkari janji. *di-* -- diperas, diingkari janji.

sakit -- homoseks (laki-laki). *nggaq* - -- heteroseks. - *keras* -- kentara sekali kalau gay.

sek -- homoseks (laki-laki).

sibal -- *Jw.* perempuan lacur.

siban, siben -- *Jw.* waria.

sibey -- *Jw.* laki-laki lacur.

siboj -- *Jw.* pacar, kekasih. - *-an* -- berpasangan sebagai kekasih.

sibron -- *Jw.* remaja belia (konotasi positif).

sibul -- *Jw.* bule (orang Barat).

sicin -- *Jw.* Cina.

sidan -- *Jw.* berpakaian perempuan, berdandan (merujuk pada waria dan gay feminin).

sihemsek, sihom, sihomsek -- *Jw.* homoseks (laki-laki).

silan -- *Jw.* laki-laki (potensi mitra seks); jantan.

silek -- *Jw.* laki-laki (potensi mitra seks); jantan.

silem -- *Jw.* berperilaku keperempuanan (untuk gay).

siles -- *Jw.* lesbian.

silon -- *Jw.* perempuan lacur.

singon -- *Jw.* berperilaku keperempuanan (untuk gay).

sipul -- *Jw.* polisi.

sisen -- *Jw.* perempuan lacur.

siten -- *Jw.* tentara.

siwed -- *Jw.* perempuan.

siyong -- *Jw.* pemuda, remaja maskulin (potensi mitra seks).

tenteres, tenterong -- tentara.

-wati -- akhiran untuk menyebut seseorang dengan sifat yang dirujuk dalam kata dasar. *rumpina-* -- pemeras. *sibuk-* -- gay yang selalu sibuk.

yongen -- pemuda, remaja maskulin (potensi mitra seks).

* * * *



Perkawanan

Ruang ini untuk yang ingin saling berkontak. Semua surat-menyurat dan kontak antara kawan yang namanya dimuat di sini dan yang menanggapinya adalah tanggung jawab masing-masing. Nama samaran boleh dipakai. Dicantumkannya foto (hitam-putih, 2 x 3 cm) lebih disukai oleh yang menanggapi.

Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini:

1. Mencantumkan alamat, sehingga kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya, walaupun sumbangan uang sekedarnya diterima dengan senang hati.

2. Memakai alamat GN. Kita teruskan surat-surat untuk Anda tiap pekan. Untuk ini kita mohon Anda mengganti biaya prangko sebesar Rp500,-untuk setiap kali kiriman. Sumbangan lebih dari biaya prangko itu pun kita hargai. Dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari GN.

SUMATRA BARAT

ZULMASRI CHANIAGO, 25, pendidikan ex SMAN, hobby correspondence, home decoration, renang, tour, badminton, ingin teman G umur 25 ke atas, berkumis tebal, nggaksuka bencong, tinggi, hitam or putih. Alamat: [redacted], BATUSANGKAR.

SUMATRA SELATAN

JHON [redacted] mencari jodoh lewat *GN* ini. Alamat: [redacted] BATURAJA TIMUR/0KU.

JAKARTA

Cowoq G ingin kenalan dengan sesama G yang tidak feminin, kekar, ganteng, baik hati dan ramah. Hobby dengar music, nonton, jalan-jalan, modelling. Bersedia diajak tinggal serumah. Silahkan surati dulu ke: ADITYA, [redacted] JAKARTA 11460.

GEMINI BOY, 24, 175 cm 55 kg, karyawan bank, sederhana, jujur dan menyukai keterbukaan, senang koresponden (berpenampilan tidak kentara Gay-nya), ingin bersahabat dengan sesama Gay yang maskulin (tidak kebanci-bancian), usia tidak terbatas, asal jujur dan terbuka. Alamat: Kotak Pos 466/JKSMG, JAKARTA 12710A.

ANDRI, 23, mahasiswa, ingin kenalan dengan G yang baik-baik, sikap dewasa dan

tidak feminin. Alamat: Kotak Pos 1433 JKBTF, JAKARTA 11001.

HARSONO, [redacted] JAKARTA 13330, ingin bersahabat dengan sesama pembaca *GN*.

CAHYADI, 21, 170 cm 62 kg, hobby coresponden, renang, ingin berkenalan dengan sesama Gay di mana saja yang dapat diajak bertukar pikiran. Yang berminat layangkan suratmu ke alamat: [redacted] JAKARTA 10420. Semua surat akan dibalas.

TANTY, 20, 155 cm 45 kg, hobby: koresponden, jalan-jalan, ingin berkenalan dengan sesama Lesbian di seluruh Indonesia & dunia. Ingin mencari pasangan yang setia dan saling mencintai sesama jenis. Alamat: [redacted] JAKARTA 10750.

Cowok binul, tinggal di JAKARTA, 28, 177 cm 70 kg, berjenggot, senang main (tenis kok), mencari kawan ... yang tidak merokok. Suka orang kekar dan tinggi, hitam manis. Mohon kirim surat dengan foto bagus kepada ROBERT dengan alamat *GN*.

JAWA BARAT

Cowok G, Indo, tampan, romantic and masculine, hobby renang, music, rally, travelling, korespondensi, mahasiswa sebuah universitas negeri di Bandung, tingkat II, ingin kenalan dengan sesama G di mana saja, terutama yang sesama mahasiswa/pelajar, atau yang sudah bekerja (terutama yang di tour and travel/penerbangan), min. 170 cm, dan yang paling utama tidak feminin. Lebih baik lagi yang di Jakarta/Bandung, tapi dari mana saja pasti akan diterima. Mohon kirim foto pada surat pertama. Write in English, Indonesian, Spanish. JEFFREY [redacted] Kotak Pos 585, BANDUNG 40001.

H. HERMAWAN, 25, ingin bersahabat, bertukar pikiran dan menimba pengalaman dari teman-teman yang kehidupan G-nya sudah mantap, khususnya yang ada di Jawa Barat, umumnya dari seluruh Nusantara, dari semua lapisan propesi. Surat alamatkan ke: [redacted] BANJAR 46321.

FATTOYO [redacted] 20, putra bungsu dari empat bersaudara, ingin mendapatkan banyak sahabat pena dari berbagai tingkat usia, sehingga tidak merasa sendiri lagi. [redacted] SERANG, BANTEN.

HENDRA, 26, ingin bersahabat dengan Anda-anda, terutama yang berada di Jakarta dan Bandung. Alamat: Kotak Pos 2272 BDCP, BANDUNG 40161.

JAWA TENGAH

ROKHAYATI PARDJONO, Maron, Kec. Loano, PURWOREJO 54181, ingin berkenalan dengan sesama wanita.

Pria gay berusia 32 tahun yang memiliki wajah tidak mengecewakan, mencari seorang gay tulen yang tidak berpenampilan feminin untuk dijadikan seorang asisten di tempat kerja dan teman hidup (apabila ada kecocokan). Syarat-syarat: (1) Usia antara 18 dan 25 tahun; (2) Latar belakang pendidikan SMA atau yang sederajat; (3) Sifat jujur, mau bekerja keras, dan tidak suka keluyuran; (4) Tugas utama membantu pekerjaan di kantor dan di rumah; (5) Lebih disukai yang memiliki

ketrampilan mengetik dan kemampuan berbahasa asing (tidak mutlak). Yang berminat silakan menghubungi: YAN [redacted] Kotak Pos 40, MUNTILAN 56411, dengan mengirimkan data pribadi serta foto terbaru. Juga terbuka kesempatan untuk siapa saja (tanpa memandang SARA dan umur) untuk berkorespondensi serta tukar pikiran.

LUIS, bujangan 40 tahun, ingin berkenalan dan menjalin persahabatan dengan rekan-rekan G seluruh Nusantara, khusus yang berusia 30 s.d. 50, sederhana dan pengertian. Wajah tidak perlu cakep. Yang berwajah jelek pun tidak jadi masalah. Yang penting punya kepribadian baik. Alamat: [redacted] PURWOREJO 54118.

ARIEL, 23, mahasiswa PTN di Solo, alim, tidak suka hura-hura, hobby correspondence, jalan-jalan, masih single, mengharapkan teman sesama G yang anak baik-baik, umur 20-35 tahun, kuliah/sudah kerja. Layangkan surat melalui *GN*. Lebih disukai yang disertai foto diri.

BAYU [redacted] 23, 170 cm 70 kg, mahasiswa, hobi sports, naik gunung (bukan gunung-gunungan), ngerumpi soal gay, and so pasti kencan, ingin teman yang lekong, kumisan, yang suka fitness centre lebih disukai, juga lembut dan romantis, umur 18-55 tahun, tapi yang masih brondong juga saya persilakan kontak, dengan syarat musti pake foto (jangan hitam putih) ke alamat: Kotak Pos 108, SOLO 57191. Semua surat udah pasti akan saya balas.

Pemuda 23 tahun, 172 cm 63 kg, cakep, hobby seni dan renang, belum punya pasangan, dambakan teman sesama G yang penuh pengertian, tidak materialistis, tidak gemuk, maskulin, dan jelas harus orang baik-baik, usia 17-31, domisili terutama di Semarang/Ja-Teng, wilayah lain boleh juga. Silakan kirim surat dan foto ke alamat: DAVID, Kotak Pos 041/SMTM, SEMARANG 50143.

LEO, PEKALONGAN, +/- 178 cm 64 kg, ingin koresponden dengan teman-teman. Syarat: tidak feminin, jujur. Surat yang disertai foto juga nggak nolak. Alamatkan via GN.

JAWA TIMUR

RADITYO (DITO), 29, 165 cm 50 kg, sudah berkeluarga (nach di sinilah ada problem), ingin membina persahabatan, diutamakan dengan pemuda G maupun yang sudah berkeluarga, di seluruh Nusantara, baik dengan orang Barat, Cina, Jawa, Arab, India, pokoknya dari mana saja. Alamat: [redacted] SURABAYA.

A. HN. [redacted], 29, kulit kuning, tubuh ramping, wajah lumayan, berkumis, beretika baik, tidak matrialistis dll. (bukan kecap No. 1), hoby koresponden, diskusi, membaca, status masih single, karyawan swasta, ingin bersahabat atau berkoresponden dengan teman-teman, baik dalam atau luar negeri, yang usianya 25 tahun ke atas, yang dewasa dalam arti kata luas. Surat-surat--harap dialamatkan ke *GN*--pasti dibalas, pokoknya tidak dikecewakan.

ONGKIE [redacted], anggota Club Boy's III, 21, ingin cari teman-teman gay setia yang berusia 17-40 tahun dan rajin korespondensi. Layangkan suratmu segera, pasti Ongkie balas secepatnya, via: Jln [redacted] Donni Almos, SURABAYA 60255.

WANG [redacted], 28, 180 cm

70 kg, WNI keturunan Cina, lahir di Gudang, Asembagus, tamat SMA Katolik Situbondo, pekerjaan dagang, hobby olahraga basket, mendengar musik, nonton, mancingikan di sungai, di danau dan di laut, ingin berkenalan serta bercinta dengan orang gai di seluruh dunia. Surat yang datang pasti dibalas. Alamat: [redacted] SITUBONDO.

HUNTER, SURABAYA, (Perkawanan No. 7) mengundurkan diri dari ruang ini. Harap tidak disurati lagi. Nama samaran HUNTER tidak ada hubungannya dengan orang-orang lain yang bernama samaran/julukan sama.

YONAS [redacted] lahir di Jember, 5 Mei 1961, 160 cm 43 kg, pegawai, agama Islam, hobby segala kesenian (kecuali melukis) dan kenalan, ingin berkontak dengan sahabat-sahabat gay. Alamat: [redacted] BANYUWANGI.

FRANKY S., Chinese, berdomisili di Surabaya, ingin mencariu kawan pria G yang maskulin, berwajah tidak mengecewakan. Terutama yang sekota silahkan layangkan surat melalui Kotak Pos 70, SURABAYA. Surat-surat pasti dibalas.

KALIMANTAN TIMUR

ARINI, BALIKPAPAN, gadis kesepian, 23, karyawati, hobby dengerin music, pingin cari nona yang masih single, usia max. 30, romantis. Yang ingin bertemen saja, tukar pengalaman n' informasi boleh. Yang pingin kontak, silahkan via *GN*. Semua surat pasti dibales.

AGUST, 27, 176 cm, sarjana teknik, kata orang cakep, banyak bulunya, mengundang teman-teman G se-Nusantara, Kal-Tim khususnya, untuk mengirimkan surat + photo via *GN*. Pengen kenal dengan yang cakep-cakep + tidak feminin.

SULAWESI UTARA

ALEX J.D. ENDEY, 29, 165 cm 62 kg, guru, tampan, senang bersahabat dengan siapa saja, mengundang siapa saja untuk menyurati dia. Alamat: SMP 2, TOMOHON 95362.

LUAR NEGERI

JOHN COLTON, 29, ingin bersahabat dengan pria berusia 18 s.d. 29 tahun yang berwajah menarik dan jujur. Surat-surat dialamatkan ke: 5-60 Sycamore Avenue, RIPPONLEA, VICTORIA 3183, AUSTRALIA.

Orang Australia, 50, tinggal di tanah pertanian di daerah sepi jauh dari kota-kota besar, gemar menanam buah-buahan tropis, menonton tarian klasik Jogya/Bali, dan kehidupan petani, serta menikmati bermain cinta, mencari orang Indonesia yang berseminat dan dapat bersahabat lewat surat. Hubungilah: LEN, Box 971, INNISFAIL, Q. 4860, AUSTRALIA.

Chicago resident would like to correspond with Indonesian gay men. Complete discretion assured. TADEUSZ WINARSKI, 1323 N. Wicker Park Av., CHICAGO, IL 60622, U.S.A.

French man, 30, 170 cm 60 kg, brown hair, blue eyes, would like to have friends in Indonesia. Likes travels, sport, cinema. Reply assured. Love to all. BOUTET GERARD, 10 Avenue Rubillard, 72000 LE MANS, FRANCE.

BERTJAN GROENEWOUD would like

to contact readers of *GN* for correspondence, friendship and exchange of information. Address: Bijlmerplein 955, 1102 MJ AMSTERDAM, HOLLAND.

Two boys from Holland, tall and good-looking, are visiting Java and Bali in July/August '89. We would like to get in touch with boys who live in Indonesia and maybe we can meet each other. Please write us; we'll answer every letter. HUUB VLEERBOS, Tulpstraat 13, 6813 DS ARNHEM, HOLLAND.

Gay male, 39, living in Sweden, is interested in Indonesia and would like to have some penfriends. His interests are e.g. music, art, reading and travelling. STIG-AKE PETERSSON, Bergengatan 6, 7 tr, S-164 35 KISTA, SWEDEN.

FENDY JONODIHARDJO, 23, 174 cm 80 kg, mahasiswa, hobby renang, nonton, komputer, berkenalan, ingin berkenalan dengan seluruh gay setanah air yang cakep, muda dan tidak berkumis. Alamat: 1126 Shorb St. #D, ALHAMBRA, CA 91803, U.S.A.

Female executive, 28, 5'4", 130 lbs, hobbies reading, correspondence, arts, hiking, travelling, wants pen friends worldwide. Will be travelling to Europe and Asia on next holiday and would like to meet new friends. Write C. WILLIAMS, P.O. Box 11364, WILMINGTON, DE 19850, U.S.A.

American Indian, 38, likes to write to and receive letters. Likes slim, good-looking males, teens to thirty years old. Likes sports, especially silky uniforms, underwear. If you like this also or just want to write to a gay person, write to: MATT WANCHENA, 4529 Tacoma Ave. So., TACOMA, WA 98408, U.S.A.

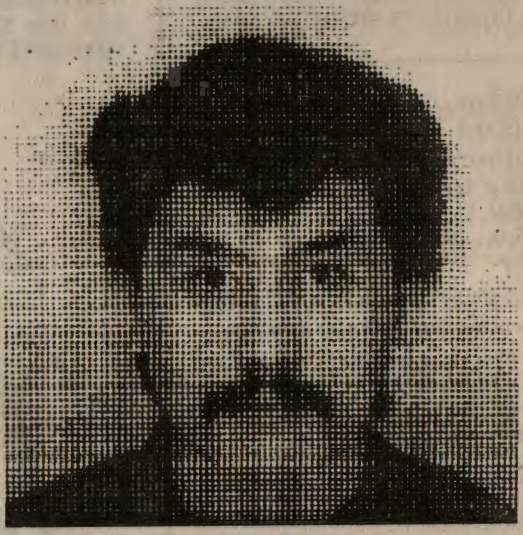
Handsome German guy, 34, 182 cm 72 kg, masculine acting, seeks friendship with boys. Will come to Indonesia for vacation. My hobbies: travel, photography, nature, music. Will answer all letters with my photo. Please write to G. DANSCHKE, Kevelohbusch 29A, 4300 ESSEN 14, W-GERMANY.

FRANK WALLACE would like pen-pals from amongst readers of *GN*. His address: P.O. Box 532, WILLOW GROVE, PA 19090-0532, U.S.A.

* * * *



Idaman Kawan



Nama: H. Halim Irianto

Alamat: n.a. Tromol Pos 9, Pasuruan 67102, Jawa Timur.

Tempat dan tahun kelahiran: Pasuruan, 1965.

Tinggi badan: 175 cm. Berat badan: 57 kg.

Pekerjaan: Wiraswasta yang berhasil.

Pesan: Ingin kenalan dengan semua pembaca GN yang baik dan jujur. Surat-surat dilewatkan GN.

DIMANA NGEBER

Di sini didaftarkan tempat-tempat ngeber (kumpul-kumpul) di berbagai kota di Indonesia. Daftar kita masih terbatas; karenanya, kawan-kawan yang lebih tahu diimbau supaya mau menularkan pengetahuannya agar daftar kita makin lengkap. Perlu diingat bahwa ngeber di taman selalu lebih berisiko pemerasan, sehingga harus berhati-hati sekali. Apabila rubrik ini tidak muncul, berarti tidak ada perubahan sama sekali dari daftar nomor sebelumnya.

Bandung

- Taman Balai Kota (BP - Badak Putih), Jln Merdeka. Malam.
- A2B (alun-alun Bandung). Malam.
- Thema Discotheque, Jln Asia-Afrika. Terutama Binan Nite, tiap malam Sabtu.
- Marabu Club, Jln Suniaraja, simpang Jln Braga. HTM Rp4.000,00
- Taman Maluku (TM), Jln Taman Maluku. Waria.

Bengkulu

- Simpang Lima Ratu Samban. Tiap malam. Gay & waria.
- Pantai Nala. Sore hari. Gay.

Denpasar & sekitarnya

- Lapangan Puputan, seberang Makodam IX, simpang Jln Surapati & Jln Veteran, Denpasar. Tiap malam, 18-23. Lebih malam pada malam Minggu. Gay, waria, WTS.
- Sepanjang Pantai Kuta-Legian, Depan Batu Karang Cafe, Made's Warung, Sari Club, Spotlight Disco (cover Rp5.000,00), Peanuts, Rivoli, Chez Gado-gado (Desa Seminyak).

Jakarta

- Kebanyakan disko di Jakarta adalah tempat mangkal gay.
- Press Club (PC - pisi) (disko), Jln Veteran 7, Jak-Pus. HTM Rp5.000,00. Eksklusif gay.
- Tanamur (disko), Jln Tanah Abang Timur, Jak-Pus. HTM Rp7.000,00. Minggu malam, banyak lesbi.

- Stardust (disko), Jayakarta Tower.
- Music Room, Hotel Borobudur.
- Gedung Sarinah, Jln Thamrin.
- Sarinah Jaya, Aldiron Plaza, Melawai Plaza (Blok M).
- Monas, malam. Gay.
- Lapangan Banteng, malam. Gay.
- Taman/Air Mancur Blok M. Gay.
- Taman Suropati, malam. Gay.
- Buat yg sports-minded, kolam renang Hotel Indonesia (HI) & kolam renang Ancol (di bawah "Air Terjun").
- Chitra's Bar & Restaurant, Melawai. Malam hari.

Jember, Ja-Tim

- Alun-alun, malam. Waria.
- Warung di lorong depan setasiun, malam setelah pukul 10. Gay.

Malang, Ja-Tim

- Tengah alun-alun, malam. Gay.
- Stasiun, malam. Waria & gay.

Manado

- Stasiun/terminal kompleks Pasar 45, malam setelah pukul 9. Gay & waria.
- Sekitar Balai Wartawan & Bank Arta Pusara. Malam.
- Taman Kesatuan Bangsa.

Padang

- Taman Melati, Kompleks Museum Aditiawarman, dekat Teater Utama Taman Budaya. Waria & gay.

Palembang

- Halaman Tugu Lima Hari Lima Malam. Tiap malam ramai, terutama gay.
- Taman Nusa Indah. Tiap malam, waria & gay.
- Seputar Taman Talang Semut. Malam Minggu, terutama gay.

Pasuruan, Ja-Tim

- Alun-alun utara, malam. Gay & waria.
- Pemandian Banyubiru, 17 km dari Pasuruan. Minggu siang. Gay. Karcis masuk Rp250,00.

Semarang

- Lapangan Simpang Lima, seberang GOR.
- Taman muka SMA I, Jln Menteri Supeno.
- Stardust, Kompleks Hasanuddin.

Sidoarjo, Ja-Tim

- Alun-alun, sekitar telepon umum di seberang Bioskop Mahkota dan di jalan sebelah bioskop. Malam Minggu, juga malam-malam lain. Gay.

Solo

- Lapangan Manahan (Manhattan), malam. Gay, waria, WTS.
- Taman Sriwedari, malam. Gay.

Surabaya

- Kalfor (Kalifornia), taman sepanjang sungai, Jln Ketabang Kali-Gubeng Pojok. Gay, waria, WTS. Ramai malam Minggu, jam 8 sampai 10. Malam lain bolehjuga.
- Jln Irian Barat, Waria & gay. Tiap malam.
- Taman Remaja, sekitar panggung. Tiap Kamis malam Jumat. Waria & gay.
- Walet Diskotik, Taman Tirta, Jln Majen Sungkono. Malam Sabtu & malam Senin, cover Rp2.000 (termasuk minuman 1). [Tidak begitu populer lagi.]
- Wapo (Warung Pojok) Hotel Simpang, Jln Pemuda. Khusus lesbi.
- Paradise Discotheque, Gedung Go Skate Surabaya Indah, Jln Embong Malang33-37. HTM Rp5.000,00. Jumat malam.
- Lido, pub, Kompleks Pertokoan Darmo Park, Jln Majen Sungkono. HTM Rp1.000,00. Rabu malam. [Sementara direnovasi.]
- Studio East, Andhika Plaza, Jln Simpang Dukuh. HTM Rp8.000,00. Selasa malam. Campur hetero.

Ujung Pandang

- Lapangan Karebosi, malam. Gay & waria. [Sekarang agak bahaya (pemerasan).]
- Belopa Disco, Marannu City Hotel, Jln S. Hasanuddin. Sabtu malam, Minggu pagi. Campur hetero. HTM Rp7.500,00 -- Rp10.000,00, lihat sikon.
- Golden Disco, Makassar Golden Hotel. Idem.
- Jumbo roller-disco, Jln Timor, Kamis malam, Sabtu malam. HTM Rp3.000,00. Campur hetero, kebanyakan remaja OSIS.
- Bostonian pub & restaurant. Tiap malam, kebanyakan gay. Jln Penghibur/Pantai Losari.
- Losari beach pub & restaurant, alamat idem, tiap malam. Campur hetero.
- Makassar theatre, Jln Bali. Para gay paling seneng ngumpul Sabtu malam, setelah nonton mid-nite show dilanjutkan nongkrong nunggu pagi di pantai Losari atau ngabur berdua atau bertiga dengan aktivitas masing-masing.
- Donald's Canteen, Jln Karunrung, jam 11.00 siang--10.00 malam. Tempat rendezvous campuran. Bikin date di sini, selanjutnya di tempat lain.

Yogyakarta

- Rainbow, disko di Hotel Mutiara, Jln Malioboro. Ramai Jumat malam. HTM Rp3.500,00 - 6.000,00 (termasuk minuman 1).

- Crazy Horse Music Room, Borobudur Plaza, Jln Magelang 80, Telp. 2550. Rabu malam (PAPMI night). HTM Rp3.500,00 (termasuk minuman I). Saturday nite fever (Sabtu malam), cover Rp6.000,00.
- Alun-alun utara (Seni Sana), malam, gay.

* * * *

!!!!

Cegahlah AIDS!

Ingat: *virus AIDS (HIV) menular lewat darah dan sperma (peju/pejong/air mani).*

Nikmatilah seks (main/meyong), tapi pakailah teknik yang aman:

YANG PASTI AMAN: *Pijat-pijatan. Berpelukan. Gesek-gesekan. Berciuman kering (tanpa lidah saling masuk ke mulut kawan main). Rancap-rancapan (lecong-lecongan).*

YANG MUNGKIN AMAN: *Berciuman basah (dengan lidah saling masuk ke mulut kawan main). Ditempong/didesek (disanggama) dengan pakai kondom (kondom jangan longgar; kondom dipakai setelah kentong tegang). Ngisap (ngesong), kalau tidak ada luka di dalam mulut.*

YANG PASTI TIDAK AMAN: *Ditempong/didesek (disanggama) tanpa pakai kondom. Menelan sperma (peju/pejong/air mani).*

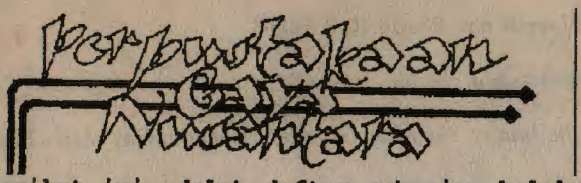
Ingat juga: *AIDS bukan cuma penyakit bule/orang asing.*

Kecuali seseorang so pasti sudah dites dan hasilnya negatif, curigailah bahwa dia kemungkinan membawa virus AIDS, meskipun tidak menunjukkan gejala-gejala.

Gejala-gejala AIDS: *batuk berkanut-lanut; diare (mencret) terus-menerus; kelenjar yang bengkak dalam waktu lama; bercak-bercak ungu di kulit yang tak hilang-hilang; turunnya berat badan secara mendadak dalam waktu singkat tanpa alasan yang jelas.*

APABILA RAGU-RAGU, BERKONSULTASILAH DENGAN DOKTER ANDA!

!!!!



Berikut ini adalah daftar sebagian koleksi perpustakaan Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN). Kawan-kawan bisa mendapatkan fotokopi buku-buku ini, untuk keperluan studi atau penelitian, dijilid dalam bentuk buku (sampul tipis [paperback] ataupun karton [hardback]), dengan mengganti ongkos fotokopi dan jilid serta ongkos kirim.

Apabila berminat, silakan mengirimkan uang dengan wesel pos sesuai dengan ongkos yang tercantum setelah setiap judul buku, ditambah ongkos jilid Rp750,00 (sampul tipis) atau Rp3.000,00 (sampul karton) serta ongkos kirim (pos tercatat atau titipan kilat) PER JUDUL sebesar Rp2.000,00 (sampul tipis) atau Rp3.000,00 (sampul karton), kecuali dicantumkan yang lain. Untuk memudahkan, setiap judul diberi kode. Waktu memesan cukup kawan cantumkan kode judul yang dipesan.

Kali ini kita daftarkan sebagian buku-buku sastra, baik oleh sastrawan lesbian/gay atau tentang kehidupan kita. Beberapa buku sastra pernah juga didaftarkan sebagai Buku Baru dalam nomor-nomor GN yang lalu.

- Anonim. 1964. *The Epic of Gilgamesh*, terj. N.K. Sanders. Harmondsworth: Penguin. Rp3.900,00.

  Epos kuno tentang petualangan Raja Uruk, Gilgamesh, dalam usahanya mencari keabadian dan persahabatannya dengan Enkidu, manusia liar dari perbukitan.

- Auden, W.H. 1971. *Selected Poetry of W.H. Auden*, ed. ke-2. New York: Vintage. Rp6.200,00.

- Baldwin, J. 1978. *Another Country*. New York: Dell. Rp11.100,00.

  Novelis hitam Baldwin menciptakan tokoh-tokoh tak terlupakan, hitam dan putih, yang mengisahkan kenyataan mencolok tentang seks dan ras serta masyarakat di mana drama mereka diperankan.

- Baldwin, J. 1959. *Giovanni's Room*. New York: Signet. Rp4.400,00.

  Dengan sangat kreatif, lembut dan terus-terang, Baldwin menelaah emosi dan pikiran seorang pemuda yang bertunangan dengan seorang gadis dan tertarik pada laki-laki lain.

- Bung Wim & Yan. 1987. *Banyolan Bencong*. Bandung: Indah Jaya. Rp2.800,00.

Perpustakaan GN

- Burroughs, W.S. 1959. *Naked Lunch*. n.p.: Castle. Rp8.200,00.

  Novel fantasi seorang homoseks yang kecanduan narkotik.

- Burt, S. dll. 1981. *Cracks in the Image: Stories by Gay Men*. London: Gay Men's Press. Rp3.400,00.

  16 cerpen oleh penulis-penulis gay paling mengasyikkan dari awal tahun 1980-an.

- Cavafy, C.P. 1976. *The Complete Poems of Cavafy*, terj. R. Dalven, intro. W.H. Auden. New York & London: Harcourt Brace Jovanovich.

- Coote, S., ed. 1983. *The Penguin Book of Homosexual Verse*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin. Rp10.400,00.

  Kumpulan puisi homoseks (lesbian/gay) dari mulai Athena klasik hingga New York masakini.

- Crane, H. (ed. B. Weber) 1966. *The Complete Poems and Selected Letters and Prose of Hart Crane*. Garden City, New York: Anchor. Rp8.000,00.

Crowley, M. 1968. *The Boys in the Band*. New York: Farrar, Strauss & Giroux. Rp5.500,00.

Drama pertama yang secara terus-terang mementaskan kehidupan homoseks. Memandang cara hidup homoseks sebagai salah satu pengalaman manusia yang biasa-biasa saja.

- d'Eaubonne, F. 1960. *Verlaine et Rimbaud ou la fausse evasion*. Paris: Albin Michel. Rp9.200,00.

  Biografi dua penyair Prancis yang pernah menjadi kekasih.

- Dukahz, C. 1982. *The Asbestos Diary*. Amsterdam dll.: Coltsfoot. Rp9.100,00.

  Kumpulan kisah-kisah pendek tentang percintaan antara laki-laki dewasa dan anak laki-laki (pedofilia).

- Forster, E.M. 1976. *The Life to Come and Other Stories*. New York: Bard. Rp7.200,00.

  14 cerpen karya Forster. Beberapa di antaranya bertemakan homoseksualitas. Baru diterbitkan setelah Forster wafat.

- Forster, E.M. 1981 [1971]. *Maurice*. New York & London: W.W. Norton. Rp6.400,00.

  Ditulis tahun 1913 dan 1914, tapi baru diterbitkan tahun 1971, novel ini bertemakan homoseksualitas, yang waktu itu tak layak disebut-sebut. Yang lebih istimewa, ceritanya berkenaan dengan hubungan yang berakhir dengan kebahagiaan.

- Holleran, A. 1983. *Nights in Aruba*. New York: William Morrow. Rp7.200,00.

  Novel mengharukan tentang hubungan anak dengan bapak-ibunya, ketika si anak sadar dia telah menja di

Perpustakaan GN

dewasa dan harus melepaskan diri dari orangtuanya.

- Isherwood, C. 1977. *Christopher and His Kind: 1929-1939.* New York: Discus. Rp8.700,00.

  Sebuah memoar sastra tentang dasawarsa sebelum Perang Dunia II, tentang perkembangan diri penulisnya sebagai seniman dan individu.

- Isherwood, C. 1978. *A Single Man.* New York: Discus. Rp4.000,00.

  Kisah sehari dalam hidup seorang dosen homoseks yang digambarkan penuh perasaan, lucu, sedih.

- Leyland, W., ed. 1979. *Now The Volcano: An Anthology of Latin American Gay Literature.* San Francisco: Gay Sunshine Press. Rp7.200,00.

- Leyland, W., ed. 1982. *Gay Sunshine Journal* No. 47 (Anthology of Fiction/Poetry/Prose). San Francisco: Gay Sunshine Press. Rp4.800,00.

  A.L memuat terjemahan cerpen P. Verlaine, dan sajak-sajak A. Ginsberg.

- Leyland, W., ed. 1983. *My Deep Dark Pain Is Love: A Collection of Latin American Gay Fiction*, terj. E.A. Lacey. San Francisco: Gay Sunshine Press. Rp9.600,00.

- Lund, A. 1982. *The Boy and the Dagger.* Amsterdam: Spartacus. Rp4.800,00.

  Kisah cinta seorang satria dan seorang remaja berlatar belakang Eropa Abad Pertengahan.

- Mallarme. 1977. *The Poems*, terj. K. Bosley. Harmondsworth: Penguin. Rp9.100,00.

- Mann, T. 1977. *Der Tod in Venedig und andere Erzaehlungen.* Frankfurt a.M.: Fischer. Rp7.700,00.

- Melville, H. 1961. *Billy Budd and Other Tales.* New York dll.: Signet. Rp8.400,00.

  Memuat cerpen "Billy Budd" yang bertemakan homoseksualitas secara tersirat di kalangan pelaut.

- Mishima Y. 1958. *Confessions of a Mask*, terj. M. Weatherby. New York: New Directions. Rp6.400,00.

  Salah satu karya klasik fiksi Jepang modern. Mengisahkan seorang remaja yang harus belajar menghadapi kenyataan pahit bahwa dirinya tidak sama dengan pemuda-pemuda lain. Ia menemukan bahwa dirinya menjadi seorang homoseks di masyarakat Jepang yang penuh sopan-santun. Untuk dapat hidup terus, ia harus hidup di balik topeng kesopanan.

- Mishima Y. 1980. *Forbidden Colors.* New York: Perigee. Rp10.300,00.

  Kisah mengharukan tentang cinta tak sampai dan balas dendam. Tertarik pada homoseksualitas setelah perkawinan tanpa cinta, tokohnya terjerat dalam jepitan kuat seorang penulis tua yang menggunakan si tokoh untuk balas dendam terhadap istri si penulis.

Perpustakaan GN

- Noorca M. Massardi. 1982. *Mereka Berdua*. Jakarta: Gramedia. Rp7.000,00.

  Novel homofobik tentang seluk-beluk dunia penerbitan di Jakarta. Melibatkan tokoh-tokoh rumpik.

- Petronius. 1977. *The Satyricon*, terj. J.P. Sullivan. Harmondsworth: Penguin. Rp7.000,00.

  Kisah terkenal dari zaman Nero, mengenai petualangan seksual pemuda Encolpius yang bernasib sial. Dijilid bersama karya Seneca, *The Apocolocyntosis*.

- Renault, M. 1956. *The Last of the Wine*. New York: Vintage. Rp11.600,00.

  Novel sejarah dengan inti kisah cinta Alexias, seorang pemuda Athena, dengan Lysis, seorang pemuda lain yang terpengaruh oleh ide-ide Socrates. Berlatar belakang ekspedisi perang, pertandingan atletik, kelaparan, pendudukan dan perang saudara di Yunani Kuno.

- Renault, M. 1974. *The Persian Boy*. Toronto dll.: Bantam. Rp12.000,00.

  Novel sejarah yang ditulis dari sudut pandang pemuda Persia teman tidur Iskandar Agung.

- Rimbaud, A./P. Verlaine. 1979. *A Lover's Cock and Other Gay Poems*, terj. J. Murat & W. Gunn. San Francisco: Gay Sunshine Press. Rp1.900,00.

- Saikaku I. 1972. *Comrade Loves of the Samurai*, terj. E.P. Mathers. Rutland, Vermont, & Tokyo: Tuttle. Rp4.000,00.

  Kumpulan cerita bertemakan cinta homoseks antarsamurai atau antara samurai dengan remaja pendampingnya atau calon samurai. Sisi lain sejarah Jepang yang sering diabaikan.

- Titie Said. n.d. *Di Sini Aku Tidak Sendiri*. Jakarta: Citra Indonesia. Rp14.000,00.

  Novel Indonesia pertama yang membicarakan homoseks laki-laki. Pengarangnya homofobik.

- Torchia, J. 1980. *The Kryptonite Kid*. New York: Holt, Rinehart & Winston. Rp4.700,00.

  Novel tentang seorang anak Amerika yang bersurat pada Superman, seorang anak yang mendambakan cinta dan ingin bersifat super.

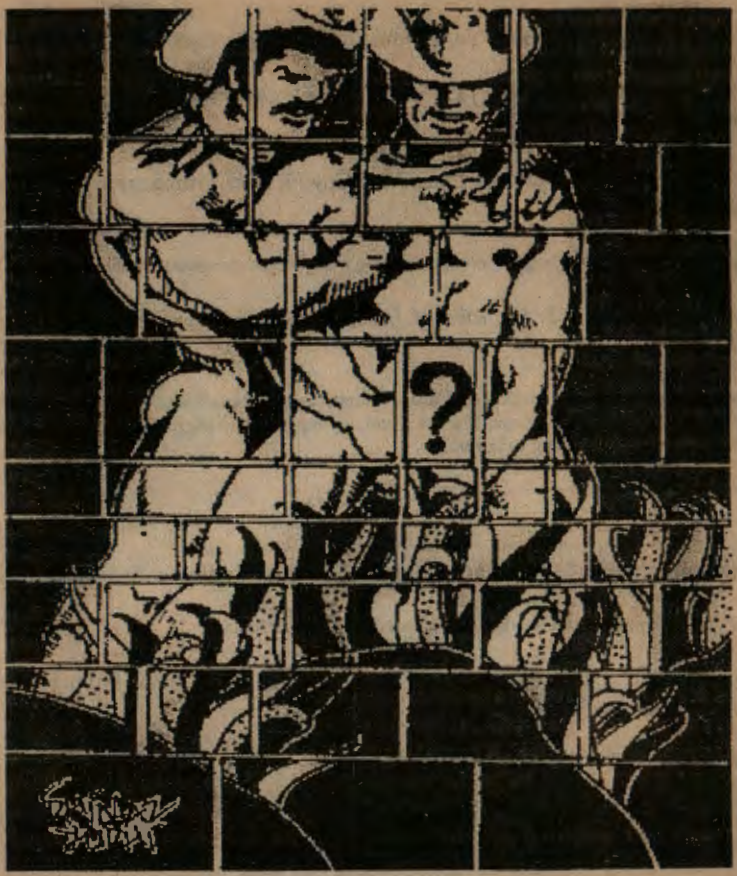
- Verlaine, P. 1961. *Poemes saturniens*, suivi de *Fetes galantes*. Paris: Le Livre de Poche. Rp5.800,00.

- Vidal, G. 1965. *The City and the Pillar*. New York: Signet. Rp4.000,00.

  Novel laris tentang dunia homoseks Amerika, yang ditulis kembali oleh penulisnya dengan akhir yang berbeda, menyesuaikan diri dengan suasana yang lebih menerima.

- Vidal, G. 1981. *A Thirsty Evil: Seven Short Stories*. San Francisco: Gay Sunshine Press. Rp3.900,00.

Perpustakaan GN



- Walters, M. 1979. *The Nude Male: A New Perspective.* Harmondsworth: Penguin.

  Tinjauan sejarah perkembangan seni yang menggambarkan tubuh laki-laki yang telanjang, dipandang dari perspektif feminis.

- White, E. 1983. *A Boy's Own Story.* New York & Scarborough, Ontario: Plume. Rp5.600,00.

  Sebuah novel tentang suka-dukanya pertumbuhan seks pada diri seorang remaja gay.

Perpustakaan GN

- Whitman, W. (ed. J.E. Miller, Jr.) 1959. *Complete Poetry and Selected Prose.* Boston: Houghton Mifflin. Rp14.300,00.

- Wilde, O. n.d. *Poems.* New York: Boni and Liveright. Rp8.600,00.

- Wilde, O. (ed. R. Aldington) 1955. *The Portable Oscar Wilde.* Harmondsworth, Middlesex: Penguin. Rp17.600,00.

- Young, I., ed. 1981. *On the Line: New Gay Fiction.* Trumansburg: The Crossing Press. Rp6.300,00.

  Kumpulan cerpen yang dengan penuh komitmen mengisahkan kenyataan tentang seks.

- Yourcenar, M. 1963. *Memoirs of Hadrian*, terj. G. Frick. New York: Farrar, Strauss. Rp9.000,00.

  Novel yang ditulis dalam bentuk surat Kaisar Hadrian (yang terkenal karena kisah cintanya dengan remaja Antinous) kepada penggantinya, Marcus Aurelius yang muda. Menggambarkan kehidupan pribadi dan politik seorang tokoh agung yang rumit.

Buku Baru

- Ellmann, R. 1988. *Oscar Wilde*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin. Rp19.700,00.

  Riwayat hidup yang amat lengkap dari sastrawan gay Oscar Wilde.

- Nancy. 1978. *Pergumulan Seorang Homoseks*. Bandung: Kalam Hidup. Rp900,00. [Ongkos jilid + kirim Rp500,00.]

  Buklet Kristen anti-homoseks.

- Pittenger, N. 1977. *Homosexuals and the Bible.* Los Angeles: The Universal Fellowship Press. Rp500,00. [Ongkos jilid + kirim Rp500,00.]

  Buklet Kristen pro-homoseks.

- Ramadhan K.H. & R. Prie Prawirakusumah. 1988. *Menguak Duniaku: Kisah Sejati Kelainan Seksual.* Jakarta: Grafiti. Rp16.500,00.

  Kisah sejati Hendrika, seorang lesbian transeksual.

* * * *

Klub Sahabat Pena

Pengantar GN:

Dalam GN No. 8 (hlm. 40) dijanjikan akan diselipkan formulir pendaftaran Klub Sahabat Pena yang menawarkan jasanya menghubung-hubungkan lesbian, gay dan waria di mana saja kita berada. Tetapi sewaktu mengirimkan No. 8, banyak eksemplar yang lupa kita selipi formulir itu. Karenanya, di sini kita muatkan saja surat pengantar dari Klub itu, beserta formulirnya di halaman sebaliknya. Semoga bermanfaat untuk kawan-kawan semua.

Teman-teman pengirim surat,

Terima kasih atas kepercayaan yang Anda berikan kepada saya untuk membantu meluaskan cakrawala hidup Anda dengan berkomunikasi antara sesama Gay di seluruh pelosok Tanah Air. Kami menyediakan pelayanan KLUB SAHABAT PENA yang bersifat terbatas. Silakan Anda mengisi Formulir Pendaftaran di balik ini dan mengirimkannya kepada kami disertai sehelai pasfoto dan fotocopy KTP Anda **untuk arsip kami**. Data pribadi Anda kami masukkan ke dalam suatu daftar, dan daftar itu akan kami kirimkan **hanya** kepada teman-teman yang namanya tercantum di dalamnya.

Bila Anda menghendaki dicantumkan nama samaran, maka nama asli Anda akan kami rahasiakan.

Bagi teman-teman yang ingin mengamankan surat-surat pribadinya, kami sarankan agar Anda menyewa sebuah Kotak Pos terdekat; ongkosnya tidak mahal.

Demikianlah, semoga Anda mendapat manfaat dari komunikasi ini.

Liz Nurany Pribadhie
P.O. Box 53 JKBKJ
Jakarta 11530A

Dr Hudoyo Hupudio
Kebon Manggis I/H No. 3 Pav.
Matraman, Jakarta 13150

N.B.: Setiap surat harap disertai prangko untuk balasan.

Nomor:..... [jangan diisi]

FORMULIR PENDAFTARAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya adalah seorang Gay dan ingin berkomunikasi dengan teman-teman Gay setanah-air dengan tujuan untuk menjalin persahabatan. Segala akibat yang mungkin timbul karena komunikasi ini adalah tanggung jawab saya sendiri. Bersama ini saya lampirkan sehelai pasfoto dan fotocopy KTP saya. (ISILAH DENGAN TULISAN TANGAN.)

Nama Lengkap:..... (Pria/Wanita)

Nama Samaran (bila perlu):.....

Tanggal Lahir:.....

Tinggi Badan:..... cm; Berat Badan:..... kg.

Pekerjaan/Pendidikan:.....

Alamat:.....

..... Kode Pos:.....

Hobby:.....

Pesan (kalau ada):.....

Tanda Tangan:..... Tanggal:.....

N.B.: Bila Anda pindah alamat, sesegera mungkin Anda beritahukan kami; semua itu demi kepentingan kita bersama.

* * * *

[DAPAT DIFOTOKOPI]

Ada kawan berulang tahun?

Berikan hadiah langganan GN!

Kirimkan ganti ongkos cetak 1 tahun

(Rp7.500,00)

beserta nama dan alamat kawan itu, ke alamat:

Tromol Pos 9

Pasuruan 67102, Indonesia

GN segera dikirimkan dengan kartu ucapan selamat dalam sampul tertutup tanpa nama pengirim.